

**PERATAAN LABA DALAM MENGANTISIPASI LABA
MASADEPAN PERUSAHAAN BADAN USAHA MILIK
NEGARA(BUMN) YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Shiddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar sarjana Akuntansi (S. Akun)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam
Prodi Akuntansi syariah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

oleh:

Moh. Hasanuddin Albarsyah F.
NIM. E20173084

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. AHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
OKTOBER 2020**

**PERATAAN LABA DALAM MENGANTISIPASI LABA
MASADEPAN PERUSAHAAN BADAN USAHA MILIK
NEGARA(BUMN) YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI

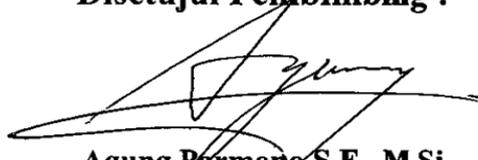
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Shiddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar sarjana Akuntansi (S. Akun)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Progam Studi Akuntansi syariah

Oleh:

Moh. Hasanuddin Albaryah F

E20173084

Disetujui Pembimbing :


Agung Parmono S.E., M.Si
NIP.1975122162009121002

**PERATAAN LABA DALAM MENGANTISIPASI LABA MASADEPAN
PERUSAHAAN BADAN USAHA MILIK NEGARA(BUMN) YANG
TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.Akun)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Hari : selasa
Tanggal : 19 Oktober 2021

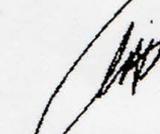
Tim Penguji

Ketua



Toton Fanshurna, M.E.I.
NIP. 198112242011011008

Sekretaris



Ana Pratiwi, MSA.
NIP.198809232019032009

Anggota :

1. Dr. Nurul Widyawati I R, M.Si. 
2. Agung Parmono, SE., M.Si. 

Menyetujui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

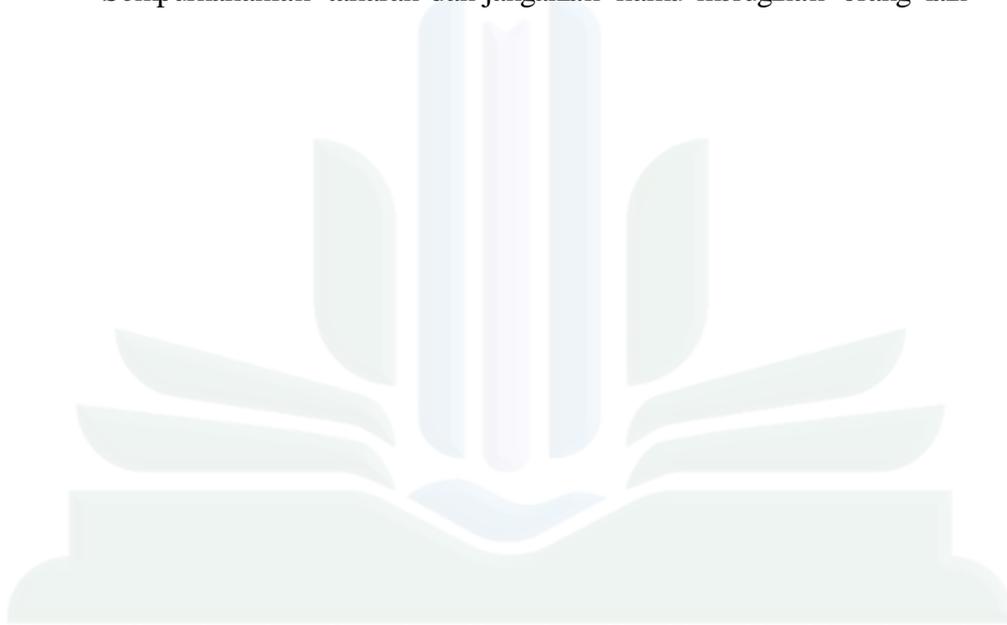



Dr. Khamdan Rifa'i, S.E., M.Si.
NIP. 19680807 200003 1 001

MOTTO

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ

"Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain"¹



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ *Q.S. Asy Syu'araa: 181*

PERSEMBAHAN

Skripsi inipenulis mempersembahkan kepada orang-orangyang telah memberikan semangat bagi penulis dengan pengorbanan, kasih sayang dan ketulusan, yaitu:

1. Alm.Abdul malik dan Faiqotul Himmah dan keluarga saya yang telah mendukung dan mendoakan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. KH. Achmad Muzakki syah dan ibu Nyai Hj. Halimah dan segenap keluarga besar PP. Al-Qodiri 1 Jember yang senang tiasa mendoakan
3. Bapak Agung Parmono SE. M.Si., selaku dosen pembimbing.
4. Keluarga besar kelas Akuntansi syariah UIN KHAS Jember yang telah mendukung dan membantu saya dalam menyelesaikann skripsi ini
5. Seluruh teman – teman seperjuangan terimakasih suka duka yang telah kita lalui dan terimakasih kebahagiaan bersama kalian akan selalu terkenang

ABSTRAK

Albarsyah Firdaus, Agung Parmono 2021 : *Perataan Laba Dalam Mengantisipasi Laba Masadepan Perusahaan Bumh Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia*

Laba merupakan salah satu komponen yang terpenting dalam perusahaan yang mana menunjukkan kelangsungan hidup perusahaan kedepannya. Laba dalam laporan keuangan di setiap perusahaan menjadi perhatian tersendiri maka ada dari tugas manajer adalah menjada agar laba terlihat stabil bila perlu terus meningkat setiap periode. Perataan laba merupakan salah satu cara untuk menstabilkan laba dalam laporan keuangan di setiap perusahaan.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1) Apakah terdapat hubungan antara peningkatan *perataan laba* terhadap kinerja masa kini dan ekspektasi kinerja masa depan dalam praktek perataan laba ? 2) Apakah terdapat hubungan antara penurunan *perataan laba* terhadap kinerja masa kini dan ekspektasi kinerja masa depan dalam praktek perataan laba ?

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara peningkatan atau penurunan *perataan laba* terhadap kinerja masa kini dan ekspektasi kinerja masa depan. Selanjutnya untuk mengetahui bentuk hubungan antara peningkatan atau penurunan *perataan laba* terhadap kinerja masa kini dan ekspektasi kinerja masa depan.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun jenis penelitian yang dipakai adalah jenis penelitian sekunder dengan menggunakan data *time series* teknik dan instrumen pengumpulan data yang dipilih yakni dokumen laporan perusahaan BUMN yang *go public*. Analisis data yang di gunakan adalah uji korelasi (r).

Hasil penelitian ini menunjukkan uji korelasi kedua variabel menunjukkan ada hubungan baik dari peningkatan dengan nilai korelasi (0,034962) maupun penurunan dengan nilai korelasi (0,450507) perataan laba terhadap kinerja masa kini dan ekspektasi kinerja masa depan. Dan bentuk dari uji korelasi tersebut menunjukkan tanda positif

Kata kunci : perataan laba, kinerja masa kini, kinerja masa depan, laba

ABSTRACT

Albarsyah Firdaus, Agung Parmono 2021: *Discretionary accruals in Anticipating Future Profits Listed State-Owned Companies on the Indonesian Stock Exchange*

Profit is one of the most important components in a company which shows the survival of the company going forward. Profits in the financial statements in each company are a special concern, so it is the manager's job to keep profits looking stable if necessary, increasing every period. Discretionary accruals is one way to stabilize profits in the financial statements of each company

The focus of the problems examined in this thesis are: 1) Is there a relationship between increased discretionary accruals on current performance and expectations of future performance in discretionary accruals practice? 2) Is there a relationship between a decrease in discretionary accruals on current performance and expectations of future performance in discretionary accruals practice?

The objective of this research was to determine the relationship between increasing or decreasing discretionary accruals on current performance and future performance expectations. Furthermore, to determine the form of the relationship between the increase or decrease in discretionary accruals on current performance and future performance expectations.

To identify these problems, this research used a quantitative approach. The type of research used is secondary research using time series data, the selected data collection techniques and instruments, namely the report documents of BUMN companies that go public. The data analysis used was the correlation test (r).

The results of this study indicate that the correlation test of the two variables show that there is a good relationship from an increase with the correlation value (0.034962) and a decrease with the correlation value (0.450507) discretionary accruals on current performance and expectations of future performance. And the form of the correlation test shows a positive sign

Keywords: discretionary accruals, present performance, future performance, earnings

**PERATAAN LABA DALAM MENGANTISIPASI LABA MASA DEPAN
PERUSAHAAN BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN) YANG
TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.Akun)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Hari : Selasa
Tanggal : 19 Oktober 2021

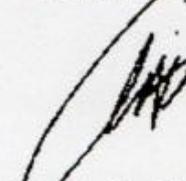
Tim Penguji

Ketua



Toton Fanshurna, M.E.I.
NIP. 198112242011011008

Sekretaris

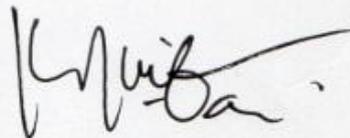


Ana Pratiwi, MSA.
NIP. 198809232019032009

Anggota :

1. Dr. Nurul Widyawati I R, M.Si. 
2. Agung Parmono, SE., M.Si. 

Menyetujui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Khamdan Rifa'i, S.E., M.Si.
NIP. 19680807 200003 1 001

**PERATAAN LABA DALAM MENGANTISIPASI LABA
MASADEPAN PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR
DIBURSA EFEK INDONESIA**

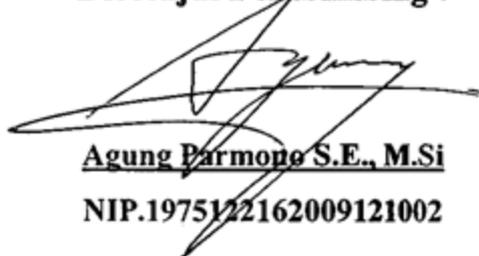
SKRIPSI

Oleh:

Moh. Hasanuddin Albarsyah F

E20173084

Disetujui Pembimbing :

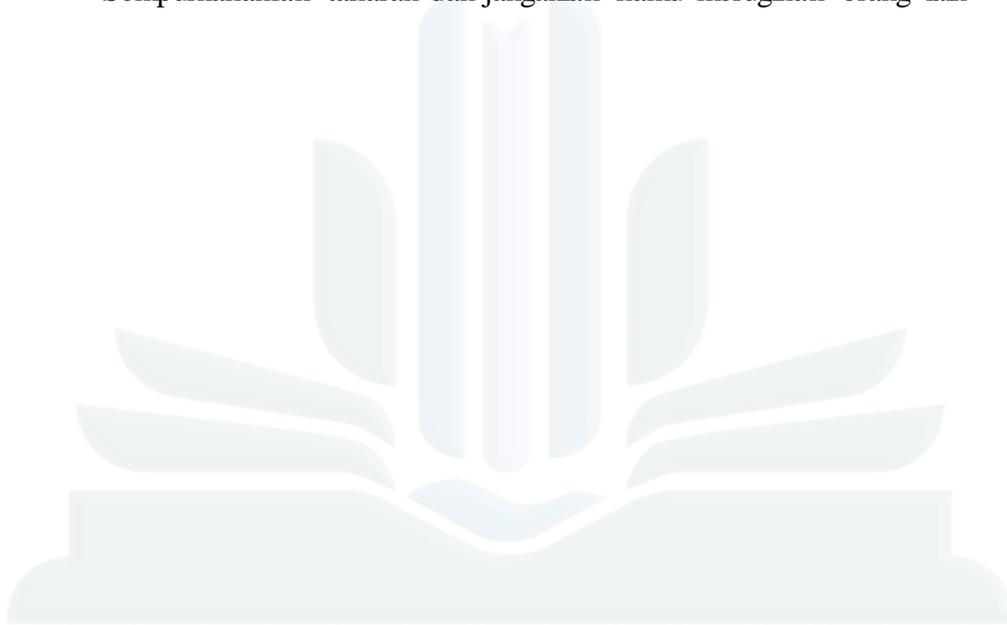


Agung Parmono S.E., M.Si
NIP.1975122162009121002

MOTTO

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ

"Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain"¹



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ *Q.S. Asy Syu'araa: 181*

PERSEMBAHAN

Skripsi inipenulis mempersembahkan kepada orang-orangyang telah memberikan semangat bagi penulis dengan pengorbanan, kasih sayang dan ketulusan, yaitu:

1. Alm.Abdul malik dan Faiqotul Himmah dan keluarga saya yang telah mendukung dan mendoakan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. KH. Achmad Muzakki syah dan ibu Nyai Hj. Halimah dan segenap keluarga besar PP. Al-Qodiri 1 Jember yang senang tiasa mendoakan
3. Bapak Agung Parmono SE. M.Si., selaku dosen pembimbing.
4. Keluarga besar kelas Akuntansi syariah UIN KHAS Jember yang telah mendukung dan membantu saya dalam menyelesaikann skripsi ini
5. Seluruh teman – teman seperjuangan terimakasih suka duka yang telah kita lalui dan terimakasih kebahagiaan bersama kalian akan selalu terkenang

ABSTRAK

Albarsyah Firdaus, Agung Parmono 2021 : *Perataan Laba Dalam Mengantisipasi Laba Masadepan Perusahaan Bumh Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia*

Laba merupakan salah satu komponen yang terpenting dalam perusahaan yang mana menunjukkan kelangsungan hidup perusahaan kedepannya. Laba dalam laporan keuangan di setiap perusahaan menjadi perhatian tersendiri maka ada dari tugas manajer adalah menjada agar laba terlihat stabil bila perlu terus meningkat setiap periode. Perataan laba merupakan salah satu cara untuk menstabilkan laba dalam laporan keuangan di setiap perusahaan.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1) Apakah terdapat hubungan antara peningkatan *perataan laba* terhadap kinerja masa kini dan ekspektasi kinerja masa depan dalam praktek perataan laba ? 2) Apakah terdapat hubungan antara penurunan *perataan laba* terhadap kinerja masa kini dan ekspektasi kinerja masa depan dalam praktek perataan laba ?

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara peningkatan atau penurunan *perataan laba* terhadap kinerja masa kini dan ekspektasi kinerja masa depan. Selanjutnya untuk mengetahui bentuk hubungan antara peningkatan atau penurunan *perataan laba* terhadap kinerja masa kini dan ekspektasi kinerja masa depan.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun jenis penelitian yang dipakai adalah jenis penelitian sekunder dengan menggunakan data *time series* teknik dan instrumen pengumpulan data yang dipilih yakni dokumen laporan perusahaan BUMN yang *go public*. Analisis data yang di gunakan adalah uji korelasi (r).

Hasil penelitian ini menunjukkan uji korelasi kedua variabel menunjukkan ada hubungan baik dari peningkatan dengan nilai korelasi (0,034962) maupun penurunan dengan nilai korelasi (0,450507) perataan laba terhadap kinerja masa kini dan ekspektasi kinerja masa depan. Dan bentuk dari uji korelasi tersebut menunjukkan tanda positif

Kata kunci : perataan laba, kinerja masa kini, kinerja masa depan, laba

KATA PENGANTAR

Dengan memanjat puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahamat, taufik, dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ **Perataan Alaba Dalam Mengantisipasi Laba Masa Depan Di Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**”. Dengan Incar sebagai syarat untuk menyelesaikan progam strata 1 di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Shiddiq Jember.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, batuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulu-tulusnya kepada :

1. Bapak Dr. Khamdan Rifa'i, SE., M.Si. selaku dekan fakultas ekonomi dan Bisnis Islam UIN KHAS Jember.
2. Bapak Daru Anando, SE., M.Si. selaku ketua prodi studi Akuntansi Syariah.
3. Bapak Agung Parmono SE., M.Si. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan dan bimbingan serta bersedia meluangkan waktunya demi penulisan skripsi ini.
4. Semua pihak yang sudah terlibat dan berjasa dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Jember, 25 Agustus 2021

Albarsyah Firdaus

DATAR ISI

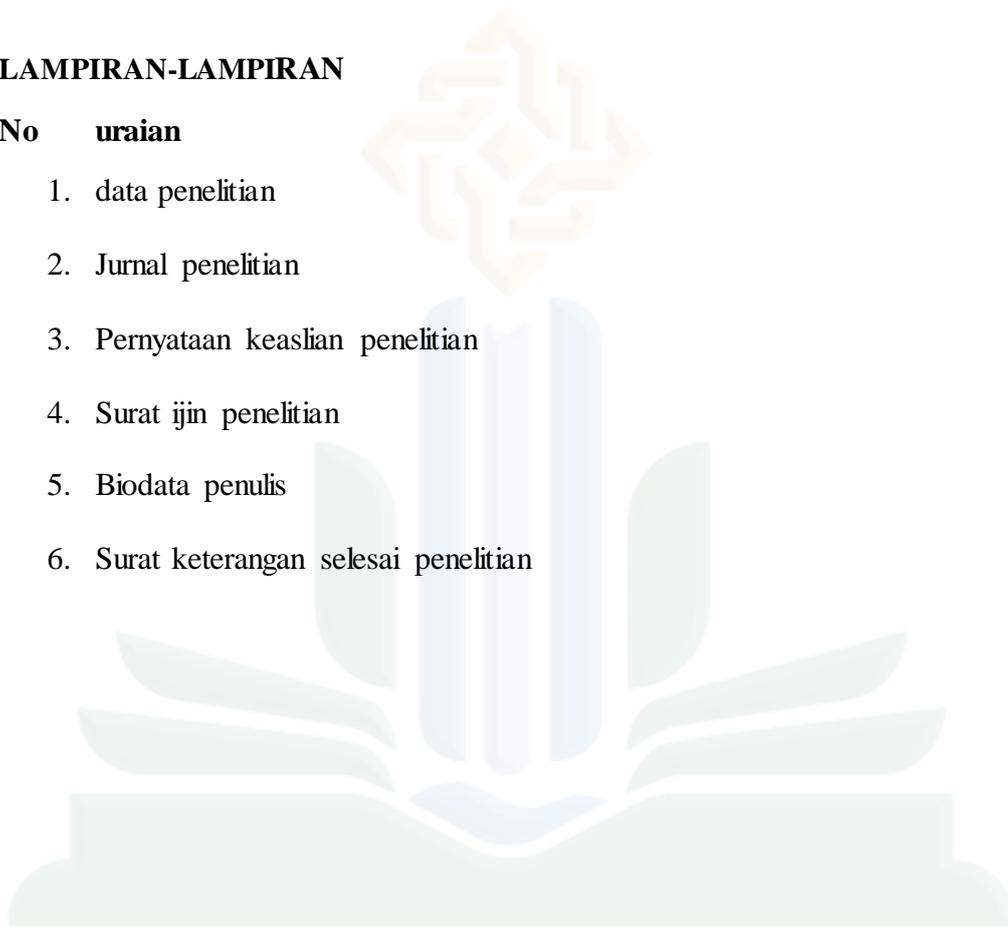
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DATAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	3
C. Tujuan penelitian.....	4
D. Manfaat penelitian.....	4
1. Manfaat Teoritis.....	4
2. Manfaat Praktis.....	4
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1. Variabel penelitian.....	5
2. Indikator variabel.....	6
F. Definisi operasional.....	6

G. Asumsi penelitian.....	7
H. Hipotesis	9
I. Metode penelitian.....	9
1. Pendekatan dan jenis penelitian	9
2. Pemilihan sampel	10
J. Analisis data	10
K. Sistematika pembahasan.....	16
BAB II.....	18
KAJIAN PUSTAKA	18
A. Penelitian terdahulu.....	18
B. Kajian teori.....	32
1. Perataan laba	32
2. Teknik – teknik perataan laba.....	63
3. Expected Earnings	64
4. Kerangka konseptual.....	66
BAB III.....	67
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	67
A. Gambar objek penelitian.....	67
B. Penyajian data.....	83
C. Analisa data.....	87
D. pembahasan.....	91

LAMPIRAN-LAMPIRAN

No uraian

1. data penelitian
2. Jurnal penelitian
3. Pernyataan keaslian penelitian
4. Surat ijin penelitian
5. Biodata penulis
6. Surat keterangan selesai penelitian



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
1.1	Tabel pedoman kriteria korelasi.....	16
2.1	penelitian terdahulu.....	22
3.1	laporan akhir tahun BUMN 2018.....	64
3.2	laporan akhir tahun BUMN 2019.....	65
3.3	peningkatan perataan laba.....	65
3.4	penurunan perataan laba.....	66
3.5	laporan RKAP dengan peningkatan perataan laba.....	67
3.6	laporan RKAP dengan penurunan perataan laba.....	68
3.7	Hasil Uji Normalitas.....	69
3.8	Hasil uji Multikolenierital.....	70
3.9	Hasil regresi.....	71
3.10	hasil uji hipotesis pada peningkatan perataan laba.....	72
3.11	hasil uji hipotesis pada penurunan perataan laba.....	72

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu memperkirakan kemampuan laba yang mewakili dalam jangka panjang, meramalkan laba, menaksir resiko dalam berinvestasi. Hal ini disadari oleh manajemen, sehingga manajemen cenderung melakukan alternatif yaitu melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Informasi akuntansi yang kurang benar yang dihasilkan dari “tindakan yang tidak semestinya” akan merugikan perkembangan pasar modal.

Kebijakan akuntansi konvensional membatasi manajer untuk membuat perataan laba yang di laporkan (Smitt, at, All, 1994; Ronen dan sadan, 1981). Teori yang dikembangkan oleh Fuderberg dan Tirole (1995) yang memberikan perhatian pada “keamanan pekerjaan” mendorong manajer untuk meratakan laba dengan mendasarkan kinerja masa kini dan masa depan. Asumsi yang dikembangkan teori ini adalah kinerja yang buruk akan meningkatkan kemungkinan pemecatan. Teori ini menyatakan bahwa jika kinerja masa kini yang buruk, manajer mempunyai dorongan untuk merubah laba masa depan menjadi masa kini untuk mengurangi kemungkinan pemecatan. Dan sebaliknya jika kinerja masa depan di perkirakan buruk, maka manajer merubah laba masa kini menjadi laba masa depan. Penerapan teori ini ada dua yaitu 1) jika laba masa kini relatif rendah, dan diperkirakan laba masa depan tinggi, maka manajer akan

menggunakan pilihan prosedur akuntansi untuk meningkatkan perataan laba masa kini, akibatnya manajer akan “meminjam” laba masa depan. 2) jika laba masa kini relative tinggi dan diperkirakan laba masa depan rendah, maka manajer akan memakai pilihan prosedur akuntansi untuk menurunkan perataan laba masa kini. akibatnya manajer “menabung” laba masa kini untuk digunakan masa depan.

BUMN sebagai motor penggerak pembangunan yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan beragam kemajuan-kemajuan di bidang peningkatan ekonomi bangsa, dituntut untuk mampu memberikan kontribusi secara nyata dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan untuk negeri ini. Sebagai instansi pemerintahan yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam rangka mengelola aset negara, kementerian BUMN selalu mengawal perusahaan BUMN dalam mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong, sebagai yang tertuang dalam nawacita.

Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mencatat sepanjang 2017 seluruh BUMN berhasil mencetak laba bersih senilai Rp 186 triliun. Per 31 Desember 2018, total aset BUMN telah menembus angka Rp 8.092 triliun, naik Rp 882 triliun dari capaian 2017 sebesar Rp 7.210 triliun. Dalam siaran pers yang dikutip CNBC Indonesia, Rabu (6/3/2019), total laba BUMN tumbuh menjadi Rp 188 triliun dari Rp 186 triliun pada 2017. Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Erick Thohir menyebutkan, total laba 142 BUMN mencapai Rp 210 triliun di 2018. Akan tetapi, hanya 15 perusahaan BUMN yang memiliki kontribusi terbanyak dari total pendapatan itu. Ia menyebutkan, 15 perusahaan

yang berkontribusi itu diantaranya bergerak di bidang minyak dan gas, telekomunikasi, dan perbankan. (kontan.co.id)

Perusahaan BUMN dalam pasar modal di kurun waktu 2017-2019 sektor perbankan bertumbuh stabil disusul sektor komunikasi dan sektor pertambangan dst. Hal tersebut diakibatkan dari segi pendaan , kemampuan pembayaran hutang dan perencanaan pembangun serta penugasan yang di berikan pemerintah yang perakibat pada kinerja perusahaan. Hal ini dilakukan untuk memacu pertumbuhan ekonomi Negara secara makro.

Dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk membuktikan adanya hubungan antara peningkatan atau penurunan *perataan laba* dengan kinerja masa kini dan ekspektasi kinerja masa depan dalam praktek *perataan laba*.

B. Rumusan masalah

Mengacu pada latar belakang tersebut, perumusan masalah pada penelitian ini:

1. Apakah terdapat hubungan antara peningkatan *perataan laba* terhadap kinerja masa kini dan ekspektasi kinerja masa depan dalam praktek *perataan laba* ?
2. Apakah terdapat hubungan antara penurunan *perataan laba* terhadap kinerja masa kini dan ekspektasi kinerja masa depan dalam praktek *perataan laba* ?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah adalah untuk

1. Untuk membuktikan adanya hubungan antara peningkatan *perataan laba* terhadap kinerja masa kini dan ekspektasi kinerja masa depan dalam praktek *perataan laba*.
2. Untuk membuktikan adanya hubungan antara penurunan *perataan laba* terhadap kinerja masa kini dan ekspektasi kinerja masa depan dalam praktek *perataan laba*.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat. Berikut beberapa manfaat penelitian ini , antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian dapat dijadikan acuan informasi dan refresi perpustakaan bagi peneliti lain yang ada kaitannya terhadap penelitian sejenis dengan objek penelitian

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *perataan laba* dalam mengantisipasi laba masa depan

- b. Bagi instansi, perguruan tinggi UIN KHAS Jember penelitian ini dapat menjadi sarana pembelajaran dan pengetahuan sekaligus salah satu rujukan di masa yang akan datang.
- c. Terhadap mahasiswa pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pada bidang akuntansi

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel penelitian

Variabel penelitian adalah suatu sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2016:61). Adapun macam-macam variabel penelitian yakni:

- a. Variabel eksogen merupakan variabel yang dapat memengaruhi variabel endogen atau menjadi sebab suatu perubahan (Sugiyono,2015:4). Adapun variabel yang menjadi variabel eksogen dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Peningkatan perataan laba
- 2) Penurunan perataan laba

- b. Variabel endogen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel endogen dan menjadi akibat dari adanya variabel dan menjadi akibat dari adanya variabel yang dipengaruhi (Sugiyono,2015:67). Adapun yang menjadi variabel endogen dalam penelitian ini adalah :

1) RKAP(Rencana Kerja Anggaran Pendapatan)

2. Indikator variabel

Indikator variabel merupakan alat ukur variabel yang digunakan mendeteksi secara penuh dari variabel yang di ukur.

a. Indikator variabel eksogen (perataan laba) meliputi :

1) Perataan laba meliputi :

(a) Laba bersih

(b) *Leverage*

(c) Total aset

(d) Total akrual

b. Indikator endogen (target laba dimasa depan) meliputi :

1) *Expected future earnings* meliputi :

(a) RKAP (Rencana Kerja Anggaran pendapatan)

F. Definisi operasional

Penentuan variabel pada dasarnya merupakan operasionalisasi terhadap pengukuran variabel atau *construct*. Definisi operasional merupakan penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat di ukur sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan dengan lebih baik Nur Indiantoro(2018:68). Adapun definisi operasional penelitian ini, sebagai berikut :

1. Perataan laba

Pada studi kasus ini menggunakan rumus *Discretionary Accrual* (DA) dimana diperlukan untuk mengetahui total accrual kemudian di kurangi *nondiscretionary Accrual*.

2. *Expected future earnings*

Dalam hal ini memperkirakan laba yang ingin di capai menggunakan laporan prospektus perusahaan.

3. perusahaan

Pada penelitian ini fokusnya hanya di perusahaan bukan UMKM

G. Asumsi penelitian

Asumsi penelitian pada penelitian ini terdapat 3 asumsi :

1. Sebagai Manajer mengasumsikan bahwa mereka bisa mendapatkan keuntungan yang bersifat Non-moneter dengan menjalankan perusahaan. Dugaan bahwa motivasi bagi seorang manajer didorong bukan hanya sekedar bonus dan gaji pada hal ini didukung penelitian yang di lakukan merchant dalam Sopa Sugiarto (2003:353), yang berpendapat bahwa jika manajer tidak berhasil mencapai target atau gagal yang ditentukan maka manajer akan mengutamakan agar tidak kehilangan kredibilitas dari pada hilangnya bonus.
2. Jika terjadi kinerja yang buruk menyebabkan akan memperbesar kemungkinan pemecatan terhadap seorang manajer. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh Murphy dan

Zimmerman (1993), Warnet et al. (1998) dan Weisbach (1988) dalam Sopa Sugiarto (2003:353) yang menemukan bahwa pengantian manajemen yang tak rutin biasanya atau sewaktu-waktu disebabkan oleh kinerja yang buruk. Implikasi atau penerapan yang muncul dari asumsi kedua adalah dalam kurung waktu selama enam tahun yang kinerjanya buruk, manajer mempunyai motivasi untuk melakukan perataan laba yang dilaporkan (*reported earnings*) dengan cara merubah laba saat yang akan datang ini menjadi masa kini. Dalam skenario ini dilakukan dengan menggunakan prosedur metode akuntansi untuk mendorong peningkatan *perataan laba*, yang akibatnya dapat merubah laba masa yang akan datang menjadi laba masa kini.

3. Asumsi ketiga yang dipakai oleh Fudenberg dan Tirole adalah laba masa kini mempunyai pengertian yang lebih penting dari pada laba masa sebelumnya atau laba yang lalu. Dalam prakteknya adalah kinerja yang baik pada masa kini tidak akan dikompensasi pada kinerja buruk masa depan, meskipun juga dengan kinerja yang baik di masa lalu tidak akan dikompensasikan pada kinerja buruk di masa kini. Oleh karena itulah, jika disebabkan kinerja masa depan diekspektasikan buruk maka manajer akan merubah laba masa kini menjadi laba masa depan untuk mengurangi pemecatan. Hal ini dilakukan dengan cara merubah dengan menurunkan laba masa kini yang akibatnya dapat

“menyimpan” laba masa kini untuk digunakan di masa yang akan datang.

H. Hipotesis

Dalam penelitian ini teori yang di gunakan di kemukakan oleh Funderber dan Tirole dalam Sopa Sugiarto(2003:351) “perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil” model teori ini yang mendorong manajer memperkirakan laba masa depan dengan berdasarkan pada pemakaian *discretionary accounting*. perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitiannya. Berikut adalah hipotesis yang dikembangkan untuk diteliti dalam penelitian ini:

H_1 : peningkatan *perataan laba* mempunyai hubungan dengan perusahaan yang mempunyai kinerja masa kini yang buruk dan ekspektasi kinerja masa depan yang baik.

H_2 : penurunan *perataan laba* mempunyai hubungan dengan perusahaan yang mempunyai kinerja masa kini yang baik dan ekspektasi kinerja masa depan yang buruk.

I. Metode penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian menggunakan metode kuantitatif jenis data yang digunakan adalah data Sekunder berupa laporan keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Pemilihan sampel

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan berbagai kriteria. Dan kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Perusahaan BUMN yang telah *go public*.
- b. Emiten yang telah menyertakan laporan keuangan audit per 31 Desember untuk tahun 2017-2019.
- c. Perusahaan dengan data ekstrim yang berhubungan dengan *perataan laba*, arus kas dan *non-perataan laba* akan dikeluarkan dari sampel.

J. Analisis data

Berikut ini metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Analisis data kuantitatif

Analisa data kuantitatif adalah analisa data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik Sugiyono dalam Rofa (2019:46). Serta data yang berupa angka atau bilangan.

2. Alat analisis data

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bagaimana sebaran sebuah data, apakah residual data model linear berdistribusi normal ataukah tidak. untuk menguji data

distribusi normal atau tidak dapat menggunakan grafik histogram Atau nilai jarque bera.

Pada penelitian kali ini menggunakan Excel dengan ketentuan :

Jika $D_{\max} < D_{\text{kritis}}$ maka data berdistribusi normal

Jika $D_{\max} > D_{\text{kritis}}$ maka data tidak berdistribusi normal

Perana Ugiana Gio (2013:111)

2. Uji multikolenieritas

Uji multikolenieritas merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam regresi linear berganda tujuan digunakan uji multikolenieritas dalam penelitian adalah untuk menguji apakah model regresi di temukan adanya korelasi antar variabel bebas atau variabel independen.

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolenieritas dalam model regresi, maka dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflating factor* (VIF).

Dengan asumsi dalam nilai *tolerance* jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 maka tidak terjadi multikolenieritas, jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,05 maka terjadi multikolenieritas dalam regresi berdasarkan nilai VIF jika nilai VIF kurang dari 10,00 maka tidak terjadi multikolenieritas, jika nilai VIF lebih dari 10,00 maka terjadi multikolenieritas dalam regresi

3. Model, variabel penelitian dan pengukuran

a. Laba bersih (*Net earnings*)

b. *Leverage* (LEV)

LEV: Total Hutang/Total Aset

c. Total Asset (ASSET)

d. *Discretionary Accrual* (DA)

$$TA_{it}/A_{it} = a_t [1/A_{it-1}] + b_{11} [(\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it})/A_{it-1}] + b_{2t} [PPE_{it}/A_{it-1}] + e_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} = total akrual

A_{it-1} = total aset

REV_{it} = total revenue

AR_{it} = piutang

$\Delta REV_{it} - \Delta A_{it}$ = perubahan revenue dengan basis kas

PPE_{it} = jumlah kotor nilai bangunan dan peralatan

e_{it} = tingkat kesalahan

e. Total Akrual (TA)

$$TA_{it} = \Delta CA_{it} - \Delta CL_{it} - \Delta Cash_{it} + \Delta STD_{it} - Dep_{it}$$

Keterangan :

CA_{it} = perubahan dalam aktiva lancar

CL_{it} = perubahan dalam kewajiban lancar

Cash it = perubahan dalam kas dan yang sama dengan kas

STD it = perubahan dalam utang termasuk kewajiban lancar

Dep it = depresiasi dan amortisasi

f. Median net earnings (MNE)

Net earnings yang telah diketahui diatas kemudian dicari nilai mediannya

g. Median expected earnings (MENE)

Median *net earning* dihitung dari median *ecpected earnings* pada tahun $t + 1$

h. Pre-managed earnings (NDE)

merupakan pengurangan dari *net earnings* dengan *discretionary accrual*

NDE: NE-NA

i. Expected future earnings ENE

Ekspektasi *earnings* dihitung dan diambil dari prospektus dengan tahun $t+1$

4. Analisis korelasi (r)

a. Definisi analisis korelasi

Analisis hubungan atau analisis korelasi adalah bentuk *variable (data)* penelitian untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan, bentuk, atau arah hubungan diantara

variable-variabel, dan besarnya pengaruh variable yang satu(variable bebas, variable independen) terhadap variabel lainnya (variabel terikat, variabel dependent) dalam Misbahuddin (2013:46)

b. Menentukan hipotesis

H_1 : peningkatan *perataan laba* mempunyai hubungan dengan perusahaan yang mempunyai kinerja masa kini yang buruk dan ekspektasi kinerja masa depan yang baik.

H_2 : penurunan *perataan laba* mempunyai hubungan dengan perusahaan yang mempunyai kinerja masa kini yang baik dan ekspektasi kinerja masa depan yang buruk.

c. Taraf kesalahan = 5%

d. Rumus penelitian

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

(Misbahuddin dan Iqbal Hasan, 2013:66)

Keterangan:

n = banyaknya pasangan data x dan y

$\sum x$ = total jumlah dari variabel x

$\sum y$ = total jumlah dari variabel y

$\sum x^2$ = kuadrat dari total jumlah dari variabel x

$\sum y^2$ = kuadrat dari total jumlah dari variabel y

$\sum xy$ = hasil perkalian dari total jumlah variabel x dan variabel y

e. Koefisien korelasi

Koefisien korelasi(KK) adalah indeks atau bilangan yang digunakan untuk mengukur derajat hubungan, meliputi kekuatan hubungan dan bentuk/arah hubungan.

Untuk kekuatan hubungan, nilai koefisien korelasi berada di antara -1 dan +1 untuk bentuk/arah hubungan, nilai koefisien korelasi dinyatakan dengan positif (+) dan negatif (-), atau $(-1 < KK < +1)$

1. Jika koefisien korelasi bernilai positif maka variabel-variabel berkorelasi positif artinya, jika variabel yang satu naik maka variabel yang lainnya juga naik, semakin dekat nilai koefisien korelasi ke +1, semakin kuat korelasi positifnya.
2. Jika koefisien korelasi bernilai negatif maka variabel-variabel berkorelasi negatif artinya, jika variabel yang satu turun maka variabel yang lainnya juga turun, semakin dekat nilai koefisien korelasi ke -1, semakin kuat korelasi negatifnya.
3. Jika koefisien korelasi bernilai 0 (nol) maka variabel tidak menunjukkan korelasi.

4. Jika nilai koefisien korelasi bernilai +1 atau -1 maka variabel-variabel menunjukkan korelasi positif atau negative sempurna.

Tabel tentang pedoman umum dalam menentukan kriteria korelasi

Tabel 1.1

Pedoman Kriteria Korelasi

Nilai korelasi sampel (r)	Kekuatan hubungan
KK = 0,00	Hubungan korelasinya diabaikan
0,00 < KK < 0,20	Hubungan korelasi sangat rendah
0,20 < KK < 0,40	Hubungan korelasi lemah
0,40 < KK < 0,70	Hubungan korelasi cukup sedang
0,70 < KK < 0,90	Hubungan korelasi kuat
0,90 < KK < 1,00	Sangat tinggi
KK = 1,00	Sempurna

Sumber : Analisis data penelitian dengan statistik karya Misbahuddin dan Iqbal Hasan

K. Sistematika pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan terkait latar belakang dari masalah yang diangkat, data dan fakta, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, asumsi penelitian, hipotesis, metode penelitian, serta sistematika dari penelitian ini.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

Bab ini membahas terkait landasan-landasan teoritis terkait ilmu-ilmu dan teori-teori yang akan digunakan dalam skripsi ini teori yang akan dibahas pada bagian bab ini adalah definisi dari perataan laba, *expected earnings* bab ini juga akan menjelaskan terkait penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini.

BAB III PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini akan menjelaskan mengenai jenis desain penelitian, waktu dan tempat penelitian, data, skala pengukuran, teknik pengumpulan data, teknik *sampling* penelitian, responden penelitian, teknik pengolahan, dan analisis data.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menampilkan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dan saran yang dapat berguna bagi pembaca, khususnya mahasiswa. Selain itu, terdapat pula saran yang dapat digunakan pada penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka adalah uraian sistemis tentang teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang akan diteliti Sugiyono (2018:89). Kajian kepustakaan yang berisikan landasan untuk melanjutkan pada tahap selanjutnya berupa penelitian terdahulu dan kajian teori.

A. Penelitian terdahulu

Studi mengenai analisis perataan laba telah diteliti sebelumnya oleh beberapa peneliti dan menjadi referensi penelitian ini Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

1. Ayu dewi suryani dan Igusti Ayu Eka Damayanti (2015) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Debt To Equity Ratio*(DER), *Profitabilitas* dan Kepemilikan Institusional Pada Perataan Laba”. Aktivitas perusahaan tidak dapat terhindar dari adanya konflik keagenan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal) yang merupakan dampak dari perbedaan kepentingan kedua belah pihak tekanan dalam memenuhi kinerja yang ditargetkan mendesak manajer untuk melakukan strategi yang akan meningkatkan laba perusahaannya observasi dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia selama 2010-2013. Keseluruhan pengamatan sejumlah 15 perusahaan dipilih melalui *purposive sampling* indeks eckel digunakan sebagai indikator pembeda emiten antara yang

melakukan dan tidak melakukan perataan laba. Regresi logistik binary digunakan untuk menguji hipotesis. Hasilnya menyimpulkan bahwa hanya debt to equity ratio yang berpengaruh. Tiga variabel bebas lainnya menunjukkan tidak adanya pengaruh.

2. Fatmawati dan Atik Djanjati (2015) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan *Financial Leverage* Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan keuangan *leverage* pada praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia jumlah sampel adalah 22 perusahaan manufaktur dan menghasilkan 132 observasi sampel ini dipilih dengan metode *purposive sampling* sejak tahun 2009 sampai dengan 2011. Pendapatan perataan dihitung dengan *Eckel Index* indeks ini adalah model yang dapat diestimasi perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba ini dihitung dari standar deviasidelta pendapatan ke delta penjualan. Menganalisis menggunakan regresi logistik biner karena dependen variabel adalah dummy hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk pengujian parsial ukuran perusahaan yang diprosikan oleh logaritma natural dari total aset, proksi profitabilitas oleh *Return on Assets* (ROA) dan Keuangan *Leverage proxy* dengan *Debt to Total Assets* (DTA) secara individual berpengaruh signifikan terhadap

praktik merapikan penghasilan pengujian secara simultan menggunakan uji omnibus juga mencapai hasil yang sama.

3. Medy Nisrina dan Vinola herawaty (2016) meneliti “peran *intellectual capital disclosure* permodasi pengaruh perataan laba, *corporate gorvenance*, kesempatan bertumbuh, persistensi laba *Leverage* terhadap Keinformatifan Laba” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perataan laba, tata kelola perusahaan, peluang pertumbuhan, persistensi laba dan *leverage* pada *Earnings Response Coefficient* dengan pengungkapan modal intelektual sebagai variabel moderating variabel independen dalam model ini adalah perataan laba, tata kelola perusahaan, peluang pertumbuhan persistensi laba dan *leverage*. Variabel dependen adalah keinformatifan laba yang diukur dengan *Earnings Response Coefficient* variabel moderating adalah pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yang ukuran perusahaan dan profitabilitas data untuk penelitian ini diperoleh dengan laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan dan homepage Bursa Efek Indonesia sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 101 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2012-2014. Teknik sampling yang digunakan adalah metode *purposive sampling* penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis hipotesis adalah SPSS

21 Hasilnya adalah tata kelola perusahaan dan peluang pertumbuhan memiliki pengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient*. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient*. perataan laba dan persistensi laba tidak memiliki pengaruh apapun untuk *Earnings Response Coefficient*. pengungkapan modal intelektual dapat memperkuat hubungan positif antara tata kelola perusahaan dan *Earnings Response Coefficient* pengungkapan modal intelektual dapat memperkuat hubungan positif antara peluang pertumbuhan dan *Earnings Response Coefficient* pengungkapan modal intelektual dapat memperkuat hubungan negatif antara *leverage* dan pendapatan koefisien respon. Namun, pengungkapan modal intelektual tidak dapat memoderasi hubungan perataan laba dan persistensi laba terhadap *Earnings Response Coefficient* hal ini terbukti profitabilitas yang sebagai variabel kontrol memberikan pengaruh positif untuk *Earnings Response Coefficient* sedangkan ukuran Firm tidak memiliki pengaruh pada *Earnings Response Coefficient*.

4. Ida Ayu Gayatri (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Kepemilikan Manajerial Dan Modal Intelektual Sebagai Prediktori Perataan Laba Dan Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan” Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial dan modal intelektual

pada nilai perusahaan, baik pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung melalui perataan laba sebagai variabel *intervening* populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2009-2013 yang berjumlah 693 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, maka diperoleh 36 sampel teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur atau path analysis. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perataan laba bukan merupakan variabel *intervening* atau tidak mampu memediasi, baik hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan maupun hubungan antara modal intelektual terhadap nilai perusahaan.

5. Putu Intan Andriani, Asri Dwija Putri, bersama Gede Agus Indra Tenaka (2018) meneliti “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financiali Leverage*, dan *Winner/Loser. Stock* pada Perataan. Laba Perusahaan Manufaktur” Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2016 jumlah sampel yang digunakan sebanyak 37 perusahaan yang dipilih melalui metode *purposive sampling* dengan 4 tahun masa pengamatan sehingga total sampel yang digunakan menjadi 148 sampel. Indeks Eckel dipakai sebagai indikator pembeda antara perusahaan yang melaksanakan perataan laba dan tidak melaksanakan perataan

laba pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi non partisipan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh pada perataan laba, sedangkan variabel ukuran perusahaan, financial leverage, dan *winner/loser stock* tidak mempunyai pengaruh pada perataan laba.

6. Ni Luh Made Sutaryani dan Made Sarda Suardikha (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Perubahan *Return. On Asset* ROA, Perubahan *Operating Profit Margini* OPM, *Leverage* dan ukuran Perusahaan Pada Praktik Perataan Laba”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui pengaruh perubahan *Return On Asset* (ROA), *Operating Profit Margin* (OPM), Ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap praktik perataan laba. Lokasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan objek penelitian yaitu praktik perataan laba dan unsur – unsur yang mempengaruhi laba jumlah populasi 158 perusahaan dengan regresi logistik sebagai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hasil dari penelitian ini adalah ROA, OPM dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Praktik perataan laba secara signifikan.

7. Ni Kadek Puspitasari dan I Made Pande Dwiana Putra (2018) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba dengan Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Pemoderasi” Penelitian bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh profitabilitas pada praktik perataan laba dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2013–2016. Jumlah sampel penelitian sebanyak 100 observasian ditentukan berdasarkan metode non probability sampling dan teknik purposive sampling dalam proses analisis, teknik yang dilakukan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada praktik perataan laba. Struktur kepemilikan yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial tidak memoderasi pengaruh profitabilitas pada praktik perataan laba, sedangkan kepemilikan institusional memoderasi atau memperlemah pengaruh profitabilitas pada praktik perataan laba.
8. Made Anggi Adeliانا Dewi dan I Ketut Suryanawa (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Leverage, Bonus Plan*, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba” penelitian dilakukan pada perusahaan industri barang konsumsi periode 2013-2017. Jumlah sampel penelitian sebanyak

165 pengamatan yang dipilih dengan metode non probability sampling yaitu purposive sampling. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Berdasarkan analisis tersebut, dapat diperoleh hasil yaitu bonus plan berpengaruh positif pada praktik perataan laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada praktik perataan laba, sedangkan *leverage* dan profitabilitas tidak pengaruh pada praktik perataan laba implikasi dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoritis yaitu dapat menjadi sumber referensi penelitian yang berkaitan dengan praktik perataan laba serta dapat mendukung teori keagenan dan teori akuntansi positif, sedangkan implikasi praktis yaitu menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

9. Istri Rani Pradnyandari dan Ida Bagus Putra Astika (2019) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Nilai Saham, *Financial Leverage*, Profitabilitas Pada Tindakan Perataan Laba di Sektor Manufaktur”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, nilai saham, *financial leverage*, dan profitabilitas pada kebijakan perataan laba pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. Jumlah sampel, dengan menggunakan metode purposive sampling ialah sebanyak 40 perusahaan dari 147 perusahaan teknik analisis data adalah analisis logistik dengan hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif

terhadap perataan laba pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia nilai saham berpengaruh negatif terhadap perataan laba pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia perusahaan sektoral manufaktur diharapkan memperhatikan ukuran perusahaan, maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba (*discretionary accrualsg*).

10. Sagung Nur Andiani dan Ida Bagus Putra Andika (2019) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Perataan Laba” pembahasan dalam penelitiannya yaitu Pasar modal makin berkembang dari waktu ke waktu perusahaan menerbitkan saham untuk mendapat sejumlah modal dari investor. Laba merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur kinerja dan pertanggung jawaban manajemen perhatian investor cenderung hanya terpusat pada laba, manajemen menyadari bahwa informasi laba merupakan hal yang terpenting bagi suatu perusahaan, sehingga manajer terdorong untuk melakukan praktik perataan laba penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan pada praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah

sampel yang terpilih pada perusahaan manufaktur adalah sebanyak 25 perusahaan, dengan menggunakan metode purposive sampling. Penelitian ini diuji dengan Uji Logistik dan Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada praktik perataan laba sedangkan struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif pada praktik perataan laba.

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu

No	Judul	Variabel	Hasil penelitian
1.	Ayu dewi suryani dan Igusti Ayu Eka Damayanti (2015) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional Pada Perataan Laba”	Variabel bebas 1. Ukuran perusahaan 2. <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) 3. Kepemilikan institusional Variabel terikat: Perataan laba	Hasil penelitian: 1. hanya <i>debt to equity ratio</i> yang berpengaruh 2. Tiga variabel bebas lainnya menunjukkan tidak adanya pengaruh
2	Fatmawati dan Atik Djanjati (2015) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang	Variabel bebas 1. Ukuran perusahaan 2. profitabilitas. 3. <i>Financial leverage</i> Variabel terikat: Perataan laba	Hasil penelitian : 1. Ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi negatif, probabilitas perusahaan manufaktur yang memiliki tingkat total aktiva yang rendah cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

	Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.		<p>2. Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba dan memiliki koefisien yang positif.</p> <p>3. variable financial leverage yang diproksikan dengan debt to total asset memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki nilai koefisien yang positif, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang, maka semakin besar kemungkinan untuk melakukan perataan laba</p>
3	Medy Nisrina dan Vinola herawaty (2016) meneliti “peran <i>intellectual capital disclosure</i> permodasi pengaruh perataan laba, <i>corporate gorvenance</i> , kesempatan bertumbuh, persistensi laba <i>Leverage</i> terhadap Keinformatifan Laba”	<p>Variabel bebas:</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>intellectual capital disclosure</i> permodasi pengaruh perataan laba <i>corporate gorvenance</i>, kesempatan bertumbuh persistensi laba <p>variabel terikat: keinformatiakan laba</p>	<p>Hasil penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> tata kelola perusahaan dan peluang pertumbuhan memiliki pengaruh positif terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i>. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i>
4	Ida Ayu Gayatri (2016)	<p>Variabel bebas:</p> <ol style="list-style-type: none"> kepemilikan 	<p>Hasil penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> perataan laba bukan

	dalam penelitiannya yang berjudul “Kepemilikan Manajerial Dan Modal Intelektual. Sebagai Prediktori Perataan Laba Dan Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan”	manajerial 2. modal intelektual variabel terikat: perataan laba	merupakan variabel intervening atau tidak mampu memediasi, baik hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan maupun hubungan antara modal intelektual terhadap nilai perusahaan.
5	Putu Intan Andriani, Asri Dwija Putri, bersama Gede Agus Indra Tenaka (2018) meneliti “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financiali Leverage</i> , dan <i>Winner/Loser. Stock</i> pada Perataan Laba Perusahaan Manufaktur”	Variabel bebas : 1. Ukuran Perusahaan, Profitabilitas 2. <i>Financiali Leverage</i> 3. <i>Winner/Loser. Stock</i> Variabel terikat: Perataan laba.	Hasil penelitian : 1. variabel profitabilitas berpengaruh pada perataan laba. 2. variabel ukuran perusahaan, financial leverage, dan winner/loser stock tidak mempunyai pengaruh pada perataan laba
6	Ni Luh Made Sutaryani dan Made Sarda Suardikha (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Perubahaani <i>Return. On Asset</i> ROA, Perubahan <i>Operating Profit Margini</i> OPM, <i>Leverage</i> dan ukuran Perusahaan Pada Praktik Perataan Laba”.	Variabel bebas: 1. <i>Return. On Asset</i> (ROA) 2. Perubahan <i>Operating Profit Margini</i> OPM 3. <i>Leverage</i> dan ukuran Perusahaan Variabel terikat: Perataan laba	Hasil penelitian : 1. ROA, OPM dan leverage tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. 2. ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Praktik perataan laba secara signifikan.
7	Ni Kadek Puspitasari dan I Made Pande	Variabel bebas: 1. Profitabilitas	Hasil penelitian: 1. profitabilitas tidak

	Dwiana Putra (2018) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba dengan Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Pemoderasi”	<ol style="list-style-type: none"> 2. Perataan laba 3. Struktur kepemilikan Variabel terikat: <ol style="list-style-type: none"> 1. Perataan laba 2. Struktur kepemilikan 	berpengaruh pada praktik perataan laba. <ol style="list-style-type: none"> 2. Struktur kepemilikan yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial tidak memoderasi pengaruh profitabilitas pada praktik perataan laba 3. kepemilikan institusional memoderasi atau memperlemah pengaruh profitabilitas pada praktik perataan laba
8	Made Anggi Adelianna Dewi dan I Ketut Suryanawa (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Bonus Plan</i> , Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba”	Variabel bebas <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage</i> 2. <i>Bonus plan</i> 3. Ukuran perusahaan 4. Profitabilitas Variabel terikat : Perataan laba	Hasil penelitian : <ol style="list-style-type: none"> 1. bonus plan berpengaruh positif pada praktik perataan laba. 2. ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada praktik perataan laba. 3. leverage dan profitabilitas tidak berpengaruh pada praktik perataan laba.
9	Istri Rani Pradnyandari dan Ida Bagus Putra Astika (2019) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Nilai Saham, <i>Financial Leverage</i> ,	Variabel bebas : <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan 2. <i>Financial leverage</i> 3. Profitabilitas Variabel terikat : Perataan laba	Hasil penelitian ini menunjukkan : <ol style="list-style-type: none"> 1. ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2. Nilai saham

	Profitabilitas Pada Tindakan Perataan Laba di Sektor Manufaktur”.		<p>berpengaruh negatif terhadap perataan laba pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia</p> <p>3. <i>Financial leverage</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia</p> <p>4. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia</p> <p>5. Perusahaan sektoral manufaktur diharapkan memperhatikan ukuran perusahaan, maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba (<i>discretionary accruals</i>).</p>
10	Sagung Nur Andiani dan Ida Bagus Putra Andika (2019) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Perataan Laba”	<p>Variabel bebas:</p> <p>1. struktur kepemilikan</p> <p>2. ukuran perusahaan</p> <p>Variabel terikat : Perataan laba.</p>	<p>Hasil penelitian:</p> <p>1. struktur kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada praktik perataan laba</p> <p>2. struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif pada praktik perataan laba</p>

Sumber : data (diolah)

B. Kajian teori

1. Perataan laba

a. Definisi perataan laba

Definisi Fudenberg dan Tirole dalam Sopa Sugiarto (2003:351), perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang di laporkan kelihatan stabil. Pengertian lain Barnea et al dalam Sopa Sugiarto (2003:351) menyatakan perataan laba sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi terhadap beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan.

Definisi perataan laba menurut Brayshaw dan Eldin dalam Sopa Sugiarto (2003:351) adalah tindakan suka rela manajemen yang di dorong oleh aspek perilaku dalam perusahaan dan lingkungannya sementara Beidleman dalam Sopa Sugiarto (2003:351) menyatakan bahwa perataan laba adalah suatu usaha yang dilakukan manajemen untuk menekan variasi dalam laba sepanjang hal itu diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku.

Salah satu konsep perataan laba dapat dijelaskan yakni dengan menggunakan pendekatan teori keagenan teori keagenan menekankan bahwa angka-angka akuntansi memainkan peranan penting dalam menekankan konflik antara pemilik perusahaan dan pengelolannya atau manajer teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu

semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent (Noviana dan Yuyetta, 2011) konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena principal tidak dapat memonitor kepentingan agen sehari-hari agent mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan hal ini menyebabkan ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi akan mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada principal terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja.

Watt dan Zimmerman (1986) menjelaskan ada tiga hipotesis yang diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen melakukan perataan laba, yaitu: (1) Hipotesa rencana bonus (*bonus plan hypothesis*), (2) Hipotesaperjanjian utang (*debt covenanthypothesis*), dan (3) Hipotesa biaya politik (*political cost hypothesis*). Widodo (2011) mengemukakan bahwa alasan dilakukannya perataan laba bertujuan untuk memperbaiki hubungan dengan kreditur, investor, dan karyawan serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis dengan cara: (1) Mengurangi total pajak yang dibayarkan oleh perusahaan, (2) Meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan

pembayaran deviden yang stabil, (3) Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam membeberikemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji atau upah, dan (4) Siklus peningkatan dan penurunan laba dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Konsep perataan laba sejalan dengan konsep manajemen laba yang sama- sama menggunakan teori keagenan. Menurut Rizky (2011) teori keagenan dalam praktik perataan laba dipengaruhi adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak investor yang sama-sama menginginkan jumlah laba yang besar. Pihak manajemen memberi informasi dengan memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk menarik minat investasi. Konflik akan terjadi apabila jika usaha manajemen untuk memaksimumkan laba ini tidak diikuti oleh usaha memaksimumkan kekayaan pemegang saham. Budiasih (2009) mengatakan bahwa perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan, selain itu perataan laba juga didefinisikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi perusahaan, serta sebuah praktik dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi untuk

mengurangi fluktuasi laba bersih selama beberapa periode waktu. Perataan laba dilakukan oleh manajemen dengan motivasi untuk meningkatkan dan mempertahankan hubungan yang telah terjalin antara pihak manajemen, shareholder, investor dan kreditor untuk memaksimalkan kepentingan tertentu. Tetapi, dengan adanya praktik perataan laba sering kali timbul masalah yang disebut dengan *disfunctional behaviour* dan *conflict of interest* antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Menurut Mulyani dan Abraham (2006) benturan kepentingan muncul karena pihak internal berkeinginan untuk meningkatkan kesejahteraan, menginginkan pemerolehan kredit sebesar mungkin dengan jumlah bunga yang rendah dan untuk membayar pajak sekecil mungkin. Sedangkan, pihak eksternal berkeinginan untuk meningkatkan kekayaan, memberikan kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjamannya dan untuk memungut pajak setinggi mungkin.

Suwito dan Herawaty (2005) mengungkapkan bahwa tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah. Di samping itu, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba pada masa yang akan datang, meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen. Praktik perataan laba disebabkan adanya motivasi manajemen untuk mengurangi adanya fluktuasi laba yang

dilaporkan. Manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibanding nilai laba yang seringkali peningkatannya naik-turun, sehingga pihak manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari tahun sebelumnya. Sebaliknya manajemen akan menurunkan laba apabila laba yang dilaporkan meningkat dari laba tahun sebelumnya. Laba yang rata dari tahun ke tahun sangat disukai oleh manajemen dan investor, karena laba yang rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil. Praktik perataan laba merupakan rekayasa manajemen untuk menekan jumlah laba pada sejumlah periode tertentu dengan tujuan untuk memperoleh tingkat laba sesuai dengan yang diharapkan. Pengurangan atau penambahan laba dilakukan karena adanya perbedaan antara laba yang seharusnya dilaporkan dengan laba yang diharapkan. Dengan kata lain, perataan laba adalah rekayasa laba yang dilakukan manajemen sehingga laporan mengenai laba memiliki fluktuasi yang relative rendah dan stabil setiap periodenya. Dilakukannya perataan laba oleh manajemen adalah agar para investor atau penanam modal tetap menginvestasikan kekayaan mereka untuk perusahaan, tetapi hal ini menjadi suatu hal yang merugikan para investor, karena investor tidak akan memperoleh informasi yang akurat mengenai laba untuk mengevaluasi tingkat pengembalian dari portofolionya.

b. Faktor pendorong perataan laba

Perataan laba pada laporan keuangan merupakan hal yang biasa dan dianggap hal yang masuk akal Bartov dalam Sopa Sugiarto(2003:351). Dalam banyak literatur dinyatakan, bahwa Prinsip Akuntansi Berterima Umum(PABU) sendiri memberikan banyak pilihan metode akuntansi dalam pencatatan yang dapat digunakan untuk memaksimalkan, atau meminimalkan laba agar laba kelihatan stabil Moses dalam Sopa Sugiarto (2003:351).

Beberapa faktor yang mendorong perataan laba oleh manajemen adalah :

1. Kompensasi bonus

Kompensasi Bonus adalah seluruh pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atau jasa yang diberikan kepada perusahaan menurut Elfira (2014), kompensasi adalah istilah yang berkaitan dengan imbalan-imbalan finansial (*financial reward*) yang diterima oleh orang-orang melalui hubungan kepegawaian mereka dengan sebuah organisasi. Menurut Marwansyah dalam Putu Purnama Dewi (2018:73), kompensasi adalah penghargaan atau imbalan langsung maupun tidak langsung, finansial maupun non finansial yang adil dan layak kepada karyawan, sebagai balasan atas kontribusi jasanya terhadap pencapaian tujuan organisasi. Kompensasi dapat berupa tunjangan, gaji, bonus atau tambahan penghasilan. Gaji adalah suatu pembayaran tetap, sementara

bonus didasarkan pada pencapaian tujuan-tujuan kinerja untuk suatu periode tujuan dari program kompensasi yang diberikan kepada manajemen berkaitan dengan kepentingan manajemen yang mempunyai peran dan pengaruh pada kinerja perusahaan (Supomo, 1999).

Apabila perusahaan memiliki kompensasi (*bonus scheme*), maka manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima Healy dalam Putu Purnama Dewi (2018:73) dalam kontrak bonus dikenal dua istilah penting yaitu bogey (batas bawah) dan cap (batas atas) ketika laba bersih perusahaan sebelum manajemen laba berada dibawah bogey maka manajer cenderung menurunkan laba bersih sehingga peluang dimasa depan manajer mendapatkan bonus akan naik. Ketika laba bersih sebelum manajemen laba berada diantara bogey dan cap maka memaksimalkan bonus ketika laba bersih sebelum manajemen laba berada di atas cap maka manajer akan menurunkan laba bersih sampai di antara bogey dan cap karena tingkat laba bersih di atas cap manajer hanya akan mendapatkan bonus yang konstan.

Pada penelitian itu heally dalam Sopa Sugiarto (2003:351) menemukan bukti bahwa manajer yang tidak dapat memenuhi target laba yang ditentukan akan memanipulasi laba dengan nmeningkatkan *perataan laba*. agar dapat mentransfer laba masa kini menjadi laba masa depan.

2. Kontrak hutang

Kontrak hutang merupakan salah satu motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney: 1994) dalam Achmad et al (2007). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal. Dalam suatu perusahaan yang mempunyai resiko *debt to equity* cukup tinggi, maka akan mendorong manajer perusahaan untuk cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan berakibat menimbulkan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor dan bahkan perusahaan dapat terancam melanggar perjanjian hutang *leverage finansial* (hutang dibagi total aktiva) adalah pengukur bagi kontrak antara manajer dengan pemberi modal (Christie, 1990) yang dapat dijelaskan dengan *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif (Watts & Zimmerman, 1986).

Leverage finansial menggambarkan hubungan antara total assets dengan modal saham biasa atau menunjukkan penggunaan hutang untuk meningkatkan laba (Wild, Bernstein, & Subramanyam, 2001) sedangkan rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar asset didanai dengan hutang sehingga menunjukkan resiko bagi pemberi pinjaman *leverage* penting untuk dianalisis karena berkaitan dengan

kinerja perusahaan (Weill, 2000). Rei Adrianto/Idrianita Anis 74Volume. 1 Nomor. 2 September 2014 hal. 68-88, ISSN : 2339-0832

Gul, Leung & Srinidhi (2000) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh secara negatif terhadap relasi laba-returns Artinya, hutang yang tinggi memperlemah hubungan akrual diskresioner dengan laba masa depan pada perusahaan dengan IOS tinggi studi empiris lainnya menunjukkan bahwa perusahaan bertumbuh memiliki hutang yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan tidak tumbuh (Myers, 1977 ; AlNajjar & Riahi-Belkaoui, 2001 ; Gaver & Gaver, 1993) Jones & Sharma (2001) menemukan bahwa *leverage* berhubungan secara positif dengan raw total *accruals*, *adjusted total accruals*, dan *perataan laba* Richardson (1998) juga menyatakan bahwa besaran *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Defond dan Jimbalvo dalam Sopa Sugiarto (2003:351) mengevaluasi tingkat akrual perusahaan yang melanggar perjanjian hutang dengan menggunakan model Jones, Defond dan Jimbalvo (1994) memproksikan normal akrual. yang menemukan bukti bahwa perusahaan yang melanggar perjanjian hutang telah merekayasa. labanya satu periode sebelum perjanjian dibuat.

3. Faktor politik

Kinerja perusahaan tidak selalu sama dari tahun ke tahun Pada saat kinerja perusahaan baik manajer (agen) akan mendapatkan insentif, namun jika kinerja perusahaan buruk maka manajer justru akan

mendapatkan *punishment*. Oleh karena itu, manajer akan selalu berusaha untuk memenuhi target laba perusahaan salah satunya dengan melakukan manajemen laba hubungan politik dalam perusahaan seharusnya dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang ada di perusahaan, dikarenakan perusahaan mendapatkan pengawasan ketat dari publik, media, maupun rekan partai politik (Chaney et al., 2010 dan Braam et al., 2015) namun antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal) sering kali terdapat perbedaan kepentingan atau *conflict of interest* (Jensen dan Meckling, 1976), manajer selalu ingin memenuhi target laba untuk mendapatkan insentif atau dapat dikatakan ingin memaksimalkan kesejahteraannya.

Sedangkan para pemegang saham berharap manajer dapat mencapai target laba yang sebenarnya untuk memaksimalkan nilai perusahaan, sehingga deviden atau keuntungan yang didapatkan oleh pemegang saham semakin banyak dengan kondisi yang demikian, kemungkinan manajer akan melakukan manajemen laba dan memilih metode yang tidak mudah terdeteksi oleh publik maupun rekan politik, salah satunya dengan manajemen laba melalui aktivitas riil Braam et al. (2015) menyatakan bahwa pada saat perusahaan mempunyai hubungan politik akan memilih melakukan manajemen laba riil dibandingkan dengan manajemen laba akrual. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak ingin kehilangan reputasi dan menjaga hak-hak istimewa atas hubungan politik yang telah terjalin, seperti mendapatkan kemudahan

terkait alokasi modal dari pemerintah, pengadaan kontrak dengan pemerintah dan peluang bisnis lainnya Fisman (2001) dalam Braam et al. (2015) mengatakan jika perusahaan yang memiliki hubungan politik maka akan mempengaruhi alokasi modal dan menambah peluang bisnis yang lebih baik.

Goldman et al. (2010) menunjukkan bahwa perusahaan di Amerika Serikat yang memiliki hubungan politik dengan partai yang sedang berkuasa akan mendapatkan alokasi pengadaan kontrak walaupun sistem hukum pemerintah Amerika Serikat cukup kuat, ternyata hubungan politik masih mempunyai dampak terhadap alokasi sumber daya pemerintah begitu pula dengan Faccio et al. (2006) dalam Braam et al. (2015) yang menunjukkan jika perusahaan yang memiliki hubungan politik lebih mudah mendapatkan dana talangan (bailouts) dari pemerintah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik. Selain itu, baik atau tidaknya reputasi suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaan dan biasanya diukur dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Christiani dan Nugrahanti, 2014) Braam et al. (2015) menunjukkan jika perusahaan tidak mampu mempertahankan reputasi perusahaan dengan baik, maka perusahaan akan kehilangan hak istimewa dari hubungan politik yang telah terjalin rekan politik akan mempertimbangkan laba yang mencerminkan reputasi perusahaan sebelum memberikan hak istimewa kepada perusahaan.

Hal ini yang mengakibatkan perusahaan akan melakukan berbagai macam tindakan untuk mempertahankan reputasinya oleh karena itu, perusahaan yang memiliki hubungan politik cenderung akan melakukan manajemen laba riil dibandingkan manajemen laba akrual untuk memenuhi laba yang telah ditargetkan, karena manajemen laba riil tidak mudah terdeteksi oleh publik maupun rekan politik dibandingkan dengan manajemen laba akrual (Braam et al., 2015)

Menurut Jones dalam Sopa Sugiarto (2003:351) yang melakukan penelitian perusahaan yang sedang di investigasi oleh *International Trade Commission*. (ITC), menemukan bukti bahwa produsen domestik cenderung menurunkan laba dengan menggunakan teknik *discretionary accrual* untuk mempengaruhi keputusan regulasi impor. Di lain pihak Naim dan Hartono dalam Sopa Sugiarto (2003:351) meneliti perusahaan yang di duga melakukan monopoli dan menemukan bahwa manajer perusahaan itu melakukan perataan laba untuk menghindari UU *Anti-trust*

4. pengurangan pajak

Sebagai unsur penerimaan negara, pajak mengalami peningkatan dari tahun ke tahun menurut Badan Pusat Statistik, realisasi penerimaan pajak dalam APBN pada tahun 2007 mencapai Rp.490,988 miliar, sedangkan pada tahun 2011 jumlah tersebut telah mencapai Rp.878,685 miliar atau meningkat 78,96% dalam kurun waktu lima tahun. Pada tahun 2011, penerimaan negara atas pajak penghasilan

sebesar Rp.831,745 miliar (71,38%) dari seluruh realisasi APBN tahun 2011. Begitu besarnya penerimaan pajak penghasilan dalam APBN, sudah selayaknya bila perpajakan mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah.

Bagi perusahaan, pajak dianggap sebagai beban yang akan mengurangi keuntungan perusahaan. Hal itu menyebabkan perusahaan mencari cara untuk mengurangi biaya pajak. Oleh karena itu, dimungkinkan perusahaan akan menjadi agresif dalam perpajakan (Chen, et al., 2010). Menurut Frank, et al. (2009), agresivitas pajak perusahaan adalah suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dilakukan perusahaan melalui tindakan perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang tergolong secara legal (*tax avoidance*) atau ilegal (*tax evasion*). Walau tidak semua tindakan yang dilakukan melanggar peraturan, namun semakin banyak celah yang digunakan agresivitas pajak, diantaranya adalah kepemilikan perusahaan (Chen, et al., 2010; Sari & Martani, 2010); masalah keagenan (Lanis & Richardson, 2011); corporate governance (Sartori, 2009; Sari & Martani, 2010; Timothy, 2010); reaksi pasar atas berita agresivitas pajak perusahaan (Hanlon & Slemrod, 2009), direksi independen (Lanis & Richardson, 2011), profitabilitas (Siahaan, 2005; Mustikasari, 2007). Penelitian-penelitian tersebut dimaksudkan agar pelaksanaan sistem perpajakan dapat lebih efektif dan efisien sejalan dengan perkembangan dunia usaha. Oleh karena itu, diperlukan tambahan dukungan penelitian

mengenai agresivitas pajak perusahaan. Likuiditas sebuah perusahaan diprediksi akan memengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi menggambarkan memiliki arus kas yang baik sehingga perusahaan tersebut tidak enggan untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai dengan aturan yang berlaku. Sebaliknya, Bradley (1994) serta Siahaan (2005) menyatakan perusahaan yang memiliki likuiditas rendah akan tidak taat terhadap pajak guna mempertahankan arus kas perusahaan dari pada harus membayar pajak.

Setiawan (2006) menyebutkan bahwa tingkat *leverage* perusahaan manufaktur yang go public di Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Walaupun memiliki *leverage* tinggi perusahaan manufaktur juga mengalami peningkatan penjualan saham. Hal ini mungkin saja terjadi karena bunga atas utang merupakan beban tetap yang akan mengurangi pendapatan kena pajak perusahaan. Ozkan (2001) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tinggi akan memiliki utang yang tinggi pula, sehingga perusahaan sengaja berutang tinggi untuk mengurangi beban pajak. Kehadiran komisaris independen juga diprediksi akan memengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Menurut Fama & Jensen (1983) dalam Wulandari (2005), semakin banyak komisaris independen maka pengawasan terhadap kinerja manajer dianggap lebih efektif. Dengan adanya pengawasan yang ketat dari komisaris independen maka akan

mengurangi kesempatan manajer untuk berlaku agresif terhadap pajak perusahaan.

Manajer melakukan agresivitas pajak perusahaan karena adanya kepentingan untuk meningkatkan laba perusahaan dengan cara mengurangi beban perusahaan termasuk beban pajak. Scott (2000) menyatakan bahwa salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak. Perusahaan akan melakukan *income decreasing* untuk mengurangi penghasilan kena pajak. Semakin agresif melakukan manajemen laba maka dapat dikatakan tingkat agresivitas pajak perusahaan juga tinggi karena beban pajak semakin kecil. Walaupun demikian, masih sedikit ditemukan penelitian yang mengkaitkan antara manajemen laba dengan agresivitas pajak perusahaan. Penelitian ini bermaksud mengintegrasikan beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya serta menganalisis kembali pengaruh yang ditimbulkan antara likuiditas, leverage, proporsi komisaris independen dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan.

penelitian yang dilakukan Dopuch dan Pincus dalam Sopa Sugiarto (2003:351) menyatakan. bahwa perusahaan yang menggunakan metode *Last In First Out* (LIFO) dalam persediaannya. akan menerima jumlah pajak yang lebih besar dan sebaliknya. perusahaan yang menggunakan metode *First In First Out* (FIFO). akan menerima tagihan jumlah pajak yang kecil.

5. Perubahan CEO (*Chief Excecutif Officier*)

Pergantian CEO merupakan sinyal akan terjadi pergantian pada proses pelaksanaan dan pencapaian tujuan perusahaan dengan menggunakan aturan dan tahapan baru, serta pergantian konsep yang ditentukan oleh CEO pengganti (Novitasari et al., 2016). Kinerja perusahaan dapat diketahui dari *output* kinerja manajemen tertinggi pada pengelolaan usaha secara berlanjut agar tercapai *goal*. Kinerja CEO terlihat baik bila mempunyai hasil kerja yang bagus setiap tahunnya serta mampu menggapai *goal* bersama.

Reaksi pasar akan timbul jika suatu pengumuman mengandung suatu informasi. Biasanya suatu pengumuman tersebut diberikan reaksi yang berlebihan oleh investor. Reaksinya berupa penetapan harga yang tinggi pada informasi yang dianggap bagus dan penetapan harga yang rendah terhadap informasi yang kurang bagus (Swasti et al., 2016). Perusahaan *go public* adalah perusahaan yang tercatat di BEI. Suatu indeks diperlukan sebagai sebuah indikator untuk mengamati pergerakan harga dari sekuritas-sekuritas (Jogiyanto, 2017). Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini seperti kasus yang menimpa PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Garuda tidak menyampaikan kondisi keuangan sesuai dengan kondisi sebenarnya yang menyebabkan para investor memberikan reaksi yang salah.

Hal yang diperoleh dari artikel terdahulu memperlihatkan manajemen laba dipengaruhi salah satunya perubahan CEO (Putri &

Ramantha, 2014), penghindaran pajak (Larastomo et al., 2016) dan kompensasi eskekutif (Hassen, 2014). Terdapat beberapa penelitian terkait dengan tindakan manajemen laba serta pergerakan saham dalam peristiwa perubahan CEO. Pada penelitian (Putri & Ramantha, 2014) yang diproksikan menggunakan *modified jones* model menyebutkan tidak semua CEO melakukan manajemen laba yang menaikkan laba. Penelitian dari (Sadia & Sukartha, 2014) menyimpulkan kecenderungan pada perubahan CEO dilakukan aktivitas manajemen laba dari CEO pengganti mengikuti pola mengurangi *income*. Menurut Adiasih dan Kusuma, (2011) dalam (Swasti et al., 2016) bahwa CEO melakukan praktik menurunkan laba sebelum dilakukan pergantian CEO serta melakukan praktik meningkatkan laba sesudah pergantian CEO. Untuk penelitian mengenai reaksi pasar, menurut penelitian (Swasti et al., 2016) terdapat perbedaan reaksi pasar pada pergantian CEO rutin maupun pergantian CEO non rutin. Sedangkan penelitian (Jayanthi & Putra, 2013) menemukan hasil saat permulaan pemegang perusahaan CEO pengganti diketahui adanya aktivitas mengurangi *income* namun direspon positif oleh pasar, begitu pula pada periode akhir jabatan CEO lama adanya praktik menaikkan laba namun direspon negatif oleh investor.

Penelitian ini kembali menguji hubungan peristiwa pergantian CEO terhadap manajemen laba dan reaksi pasar. Hasil penelitian tentang aktivitas manajemen laba serta pergerakan saham saat peristiwa

perubahan CEO masih terdapat inkonsistensi serta adanya kasus yang menimpa salah satu perusahaan *go public* akhir-akhir ini mendorong penelitian ini masih layak untuk dilakukan. Teori keagenan adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan (Scott, 2015). Teori keagenan dalam penelitian ini menjelaskan tentang konflik CEO sebagai agen dalam perusahaan dengan pemegang saham sebagai prinsipal. Pergantian CEO biasanya dipicu oleh tidak tercapainya tujuan kedua pihak yaitu antara manajer dengan pemilik perusahaan. Brigham dan Houston (2008) mendefinisikan sinyal atau isyarat adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang propek perusahaan. Sinyal adalah tindakan yang digunakan perusahaan untuk memberikan petunjuk para investor tentang pandangan manajemen mengenai propek perusahaan.

Sinyal yang dikeluarkan perusahaan merupakan suatu informasi yang hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, kinerja perusahaan saat ini maupun untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan. CEO merupakan eksekutif yang berada dipuncak perusahaan dan yang bertanggung jawab untuk kelangsungan hidup dan keberhasilan perusahaan. CEO di Indonesia biasanya disebut direktur atau dewan direksi. Menurut Bengtsson et al,

(2006) pergantian CEO adalah suatu peristiwa ketika CEO dari suatu organisasi digantikan oleh individu lain. Menurut Clayton et al, (2003) hasil keputusan yang berbeda dari tiap anggota RUPS dalam pergantian CEO dapat mengubah jalan perusahaan dan kinerja perusahaan. CEO dalam perusahaan memiliki peran yang penting dalam pengelolaan perusahaan. Kinerja perusahaan yang buruk selalu dihubungkan dengan terjadinya pergantian CEO. Manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi tertentu oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu (Scott, 2015).

Manajemen laba ini tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen laba yang dilakukan manajemen tidak melanggar standar akuntansi tertentu dalam batasan prinsip akuntansi. Reaksi pasar akan timbul jika suatu pengumuman mengandung suatu informasi. Reaksi pasar ditunjukkan dari adanya perubahan harga saham dan volume perdagangan saham. Reaksi pasar dapat diukur menggunakan abnormal return dan pendekatan PER.

Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan PER atau disebut juga pendekatan earning multiplier. Rasio ini menunjukkan berapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan earnings (Jogiyanto, 2017). Hukum besi merupakan hukum yang berlaku dalam akuntansi keuangan. Hukum ini dikenal karena berada di sekitar manajemen laba dalam bentuk "accruals reserve" (Astika, 2009).

Hukum ini menjelaskan secara implisit bahwa manajer akan mengembalikan keadaan ke semula dengan membuat jurnal balik setelah dua tahun pengumuman pergantian CEO. Perubahan CEO mendorong CEO pengganti agar melaksanakan aktivitas manajemen income memakai cara mengurangi pendapatan atau beban (income decreasing) yang ditunjukkan dari angka rata-rata discretionary accruals yang minus (Wijaya and Ardiana, 2014). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan ketika perubahan CEO tindakan manajemen laba cenderung mengurangi laba.

Pourciau dalam Sopa Sugiarto (2003:352) menemukan bukti bahwa perencanaan laba dilakukan dengan meningkatkan *unexpected accruals*. pada periode satu tahun sebelum penggantian tak rutin eksekutif.

6. Penawaran saham perdana

Fenomena untuk menjadi perusahaan publik semakin diminati oleh perusahaan dalam beberapa tahun belakangan ini. Banyak pendapat yang menjustifikasi manfaat yang diperoleh perusahaan dengan menjadi perusahaan publik. Pagano et al. (1998) menyatakan beberapa alasan perusahaan untuk melakukan *go public*, yaitu mengatasi kendala pinjaman, mempunyai bargaining yang lebih besar dengan bank, diversifikasi likuiditas dan portofolio, monitoring, pengakuan investor, dan perubahan kontrol.

Apabila saham dijual ke publik, berarti perusahaan tersebut melakukan *go public*. Dengan *go public*, perusahaan dapat menarik dana yang relatif besar dari masyarakat secara tunai. Sebaliknya, bagi masyarakat berarti memperoleh kesempatan untuk ikut memiliki perusahaan tersebut sehingga terjadi distribusi kesejahteraan. Dengan ikutnya masyarakat luas dalam kepemilikan, akan membawa konsekuensi bagi pemilik semula, yaitu hak kepemilikannya relative berkurang dibandingkan dengan sebelum *go public*.

Ada beberapa motivasi bagi perusahaan yang melakukan *go public*. Di antaranya yang umum adalah untuk pendanaan pertumbuhan perusahaan (Pagano et al., 1998). Akan tetapi, di Italia perusahaan melakukan IPO bukan untuk mendanai investasi dan pertumbuhan pada masa mendatang, melainkan untuk *rebalance* modalnya setelah melakukan investasi yang besar (Pagano et al., 1998). Kim et al., (1993) mengemukakan ada dua alasan mengapa perusahaan *go public*, yaitu karena pemilik lama ingin mendiversifikasikan portofolio mereka dan karena perusahaan tidak memiliki alternatif sumber dana lain untuk membiayai proyek investasinya.

Apa pun motivasi *go public*, perusahaan menginginkan dana yang terkumpul dari IPO bisa maksimum. Agar perusahaan dapat segera mendapatkan dana dari pelepasan sahamnya ke publik, perusahaan menyerahkan masalah yang berkaitan dengan IPO ke *underwriter*. Dengan adanya *underwriter*, perusahaan akan segera

mendapatkan dana sebesar harga IPO. Harga saham saat IPO merupakan kesepakatan antara *underwriter* dan perusahaan emiten.

Initial public offering (IPO) atau penawaran perdana disebut juga sebagai penjualan saham di pasar perdana. Agar dalam memasuki pasar perdana bisa berjalan lancar, perusahaan menyerahkannya ke pihak yang profesional. Profesi yang diserahi oleh perusahaan untuk menyelesaikan masalah-masalah IPO adalah *underwriter*. *Underwriter* umumnya menjalankan tiga fungsi, yaitu *advisory function*, *underwriting function*, *marketing function*. Sebagai pemberi saran (*advisory function*), *underwriter* dapat memberikan saran berupa tipe sekuritas, penentuan harga sekuritas, dan waktu pelemparannya. *Underwriting function* adalah fungsi penjaminan, yaitu *underwriter* membeli seluruh sekuritas, yang kemudian dijual kembali kepada masyarakat. Dengan demikian, *underwriter* menanggung risiko tak terjualnya sekuritas ke publik. Jika nilai saham cukup besar, *underwriter* membentuk sindikat yang terdiri atas *lead underwriter* dan *underwriter* anggota. *Underwriter* anggota dalam sindikat dapat berfungsi sebagai pembeli sekuritas dan kemudian menjualnya ke publik atau hanya ikut memasarkan sekuritas ke publik.

Setelah saham dijual di pasar perdana saham tersebut didaftarkan di pasar sekunder (*listing*). Dengan didaftarkannya saham tersebut di bursa, saham tersebut mulai dapat diperdagangkan di bursa efek bersamaan dengan efek yang lainnya. Pasar sekunder merupakan

tempat jual beli efek yang telah didaftarkannya. Bagi investor yang menginginkan likuiditas, mereka dapat menjual efek (saham) yang dipegangnya di pasar sekunder. Sebaliknya, bagi calon investor yang berminat terhadap efek tertentu, mereka dapat membeli efek tersebut di pasar sekunder. Harga saham yang terjadi di pasar sekunder ditentukan oleh mekanisme kekuatan penawaran dan permintaan (supply & demand)

penelitian yang dilakukan oleh Clarkson et al. dalam Sopa Sugiarto (2003:352). menyatakan bahwa ada reaksi positif dari pengumuman. *earnings forecast* yang ada di prospektus dengan tingkat penjualan. saham pada waktu *Initial Public Offering* (IPO) karena publik. hanya melihat laporan keuangan yang dilaporkan pada regulator. Dan banyak perusahaan. yang akan melakukan penawaran. saham perdana melakukan perataan. laba untuk meningkatkan. sinyal positif dari publik.

c. Faktor yang mempengaruhi perataan laba

1. Ukuran perusahaan

Menurut Kustono (2009) total aktiva merupakan proksi yang paling tepat untuk mengukur ukuran perusahaan. Nilai total aktiva mencerminkan harta atau kekayaan perusahaan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa semakin besar nilai total aktiva, semakin besar pula ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan dapat dikatakan baik, karena perusahaan berusaha keras untuk tetap

meningkatkan nilai aktiva. Tetapi, perusahaan yang besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang drastis, karenasebaliknya jika nilai aktiva perusahaan menurun maka laba pun ikut menurun dan hal ini akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan melakukan praktik perataan laba agar kondisi laba yang dihasilkan oleh aktiva perusahaan terlihat stabil.

2. Profitabilitas

“Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Dalam analisis rasio ini kemampuan untuk menghasilkan laba dapat dikaitkan dengan penjualan aktiva atau modal” (Prihadi, 2011: 164). Profitabilitas mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh operasional perusahaan. Semakin besar rasio profitabilitas perusahaan, maka akan semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa laba merupakan berita baik. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolok ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh return yang memadai dibanding dengan risikonya. Menurut Rizky (2011) perusahaan cenderung meminimalisasi income saat memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan keyakinan bagi investor bahwa

perusahaan memiliki kinerja yang baik dan juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi kedepannya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, akan mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba. Perataan laba dilakukan agar perusahaan terlihat lebih stabil, laba yang stabil diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik.

3. *Financial leverage*

Wijayanti dan Rahayu (2008) menyatakan, hutang (*leverage*) adalah semua kewajiban keuangan perusahaan pada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana hutang ini merupakan sumber dana atau modal yang berasal dari kreditor. *Financial leverage* diukur dengan membandingkan rasio antara total hutang dan total aktiva. *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi dan investor akan semakin takut untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan karena risikonya tinggi. Konsep *financial leverage* bermanfaat untuk analisis, perencanaan dan pengendalian keuangan. Dalam manajemen keuangan, *leverage* adalah penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud untuk meningkatkan

potensial pemegang saham. Adanya indikasi perusahaan menggunakan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang dengan melihat kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin cepat pelunasan hutang semakin baik perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi diduga akan melakukan perataan laba karena perusahaan terancam default, sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan

4. *Debt to equity ratio*

Faktor yang dinilai mempengaruhi manajer untuk melakukan upaya perataan laba adalah tingkat hutang yang dapat dihitung melalui *debt to equity ratio* (Peranasari dan Dharmadiaksa, 2014). Tingkat hutang yang lebih besar dari modal sendiri mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang besar. Penggunaan hutang yang besar pada akhirnya akan menurunkan laba yang diakibatkan beban tetap yang ditanggung perusahaan meningkat. Kondisi inilah yang menyebabkan manajer melakukan perubahan metode akuntansi ataupun transaksi yang dapat meningkatkan laba perusahaan.

5. Profitabilitas

Tingkat profitabilitas perusahaan sering dijadikan indikator bagi pihak investor dalam menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan

(Utomo dan Siregar, 2008). Profitabilitas yang dikaitkan dengan *political cost hypothesis* mengindikasikan semakin tinggi biaya politisi yang akan membebankan perusahaan, maka semakin kuat pula keinginan manajemen mengatur strategi menggunakan metode akuntansi yang menguntungkan pihak perusahaan. Dugaan *political cost* berhasil dibuktikan oleh Widana dan Yasa (2013) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh pada perataan laba.

d. Perataan laba di sektor perbankan

Salah satu cara yang digunakan manajer bank untuk mengatasi volatilitas laba adalah melakukan perataan laba menggunakan biaya penyisihan kerugian aset produktif (Wahlen, 1994; Kim dan Kross, 1998; Anandarajan, 2006; Taktak et al., 2010; Adzis, 2012; Bushman dan Williams, 2012; Farook et al., 2014; Othman dan Mersni, 2014).

Hal ini disebabkan biaya penyisihan kerugian aset produktif (*Loan Loss Provision/LLP*) merupakan cerminan dari antisipasi kerugian dan pengelolaan risiko atas aset produktif oleh manajer bank (Anandarajan et al., 2006; Haryono, 2008). Menurut Wahlen (1994)

Loan loss provision merupakan biaya yang dicatat untuk meningkatkan cadangan penyisihan kerugian (*Loan Loss Allowance*) dan mengurangi laba sebelum pajak periode berjalan. Biaya penyisihan kerugian kredit yang meningkat akan menurunkan besarnya laba bersih yang dilaporkan, sebaliknya penundaan

pembebanan biaya penyisihan kerugian akan meningkatkan laba bersih. Pada kondisi laba bank rendah, manajer bank diduga memiliki insentif untuk menunda pembebanan biaya penyisihan kerugian (Untoro, 2012; Oktaviyanti, 2013).

Manajer bank memiliki informasi tersendiri terkait dengan risiko gagal bayar pada setiap kredit atau pembiayaan yang diberikan kepada nasabah, sehingga pertimbangan dan diskresi manajer diperlukan untuk mengestimasi besarnya LLP (Wahlen, 1994). Bank syariah memiliki faktor risiko yang lebih besar dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini disebabkan transaksi bebas bunga membuat jenis dan pilihan investasi yang bisa dilakukan oleh bank syariah lebih sedikit jika dibandingkan dengan bank konvensional (Elnahass et al., 2013; Suhardiman, 2013). Laela (2012) berpendapat jika fluktuasi return yang diperoleh melalui sistem bagi hasil meningkatkan kecenderungan terjadinya moral hazard. Pada kerja sama dengan sistem bagi hasil, terdapat risiko bisnis berupa potensi penyalahgunaan pembiayaan oleh debitur. Bank syariah sebagai pemilik dana (*principal*) tidak dapat mengendalikan sepenuhnya perilaku debitur (*agent*) yang pada akhirnya akan meningkatkan potensi gagal bayar (*default*). Untuk mengatasinya, manajer bank syariah akan mencadangkan laba untuk meratakan tingkat return pada nasabah atau untuk menutupi kerugian. Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) mengeluarkan

fatwa No.87/DSN-MUI/XII/2012 mengenai metode perataan penghasilan di bank syariah. Fatwa ini dikeluarkan dengan pertimbangan bahwa bank syariah berada pada kondisi terdapat dugaan kuat menghadapi risiko pengalihan atau penarikan dana nasabah akibat tingkat imbalan yang tidak kompetitif dan wajar (*displaced commercial risk*). Oleh karenanya, bank syariah diperbolehkan membuat kebijakan yang dikenal dengan metode perataan pendapatan berupa perataan pendapatan tanpa membentuk cadangan penyesuaian keuntungan, dan perataan pendapatan dengan membentuk cadangan penyesuaian keuntungan (*Profit Equalization Reserve/PER*). Penentuan kondisi terdapat risiko pengalihan ini ditentukan oleh manajer bank syariah berdasarkan pedoman operasional bank yang bersangkutan dengan memperhatikan opini DPS. Dengan demikian, manajer bank memiliki kewenangan/diskresi dalam menentukan adanya risiko *displaced commercial risk* dengan diawasi oleh DPS. Cara perataan laba ini ditempuh agar bank syariah dapat memiliki tingkat pengembalian (*return*) yang sebanding dengan bank konvensional (Laela, 2012). Selain untuk mendapatkan tingkat laba yang *smooth*, perataan laba menurut Cornett et al. (2009) juga dilakukan oleh manajer bank dengan motif mendapatkan bonus. Bank dengan tingkat laba dan modal yang tinggi mencatat cadangan kerugian (*loan loss*) yang lebih tinggi, terutama pada bank yang menerapkan bonus manajer berbasis kinerja. Hal ini mengindikasikan adanya

dugaan manajemen laba akibat manajer ingin melaporkan laba lebih tinggi, sehingga berkesempatan mendapatkan bonus yang lebih besar. Penelitian Ahmad et al. (1999) menemukan bahwa LLP berpengaruh terhadap laba sebelum pajak. Pada bank syariah, penelitian Taktak et al. (2010) pada bank syariah juga memberikan hasil serupa.

e. Manfaat perusahaan *go public*

1. Pendanaan Tanpa Batas

Go public merupakan titik awal bagi perusahaan untuk mendapatkan akses yang lebih mudah kepada pendanaan, antara lain melalui penawaran umum terbatas atau melalui *secondary offering* dan *private placement*. *Go public* membuat lebih mudah menarik *strategic investor* untuk ikut berinvestasi pada saham perusahaan. Keterbukaan informasi membuat perbankan atau institusi keuangan lainnya dapat lebih percaya kepada perusahaan *go public* juga mempermudah akses perusahaan untuk menerbitkan surat hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Meningkatkan nilai perusahaan

Nilai di atas sebuah perusahaan terbuka dapat terlihat dari harga saham dan kapitalisasi pasar atas perusahaan tersebut setiap peningkatan kinerja operasional dan kinerja keuangan umumnya akan memiliki dampak terhadap harga saham di bursa, hal ini yang akan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan.

3. Meningkatkan *image* perusahaan

Setelah *go public*, informasi dan berita mengenai perusahaan akan sering diliput oleh media, penyedia data dan analisis di perusahaan sekuritas publikasi secara cuma-cuma tersebut akan meningkatkan *image* perusahaan serta meningkatkan eksposur pengenalan atas produk-produk yang dihasilkan perusahaan hal ini akan menciptakan peluang-peluang baru dan pelanggan baru dalam bisnis perusahaan.

4. Insentif pajak

Perusahaan terbuka yang tercatat di BEI dapat memperoleh penurunan tarif pajak Badan (*corporate income tax*) sebesar 5% selama memenuhi persyaratan, diantaranya dengan kepemilikan publik di atas 40% dan dimiliki minimal oleh 300 pemegang saham yang kepemilikannya tidak melebihi 5%. Selain perusahaan, para pemegang saham juga dapat melakukan jual-beli atas sahamnya di BEI dengan tarif pajak hanya 0,1% selama memenuhi ketentuan yang berlaku.

5. Menjaga kelangsungan *family business*

Dengan menjadi perusahaan publik, setiap pihak dalam keluarga dapat memiliki saham perusahaan perusahaan dalam porsi masing-masing dan sewaktu-waktu dapat melakukan penjualan atau pembelian melalui bursa, harga saham pun terbentuk secara wajar berdasarkan supply dan demand pada pasar pemegang

saham pendiri juga dapat mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada pihak profesional yang brekompeten dan dapat dengan mudah mengawasi perusahaan melalui laporan keuangan atau keterbukaan informasi perusahaan yang diwajibkan oleh otoritas.

2. Teknik – teknik perataan laba

Berbagai teknik yang di gunakan dalam perataan laba diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan kapan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*), misal : pengeluaran biaya riset dan pengebangan selain itu beberapa perusahaan yang menerapkan kebijakan diskon dan kredit sehingga hal ini berakibat.meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan. terakhir tiap kuartar, sehingga laba kelihatan stabil pada periode tertentu.
- b. Perataan laba melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer memiliki hak dan kewenangan. untuk mengalokasikan pendapatan dan beban untuk periode tertentu. Misalnya, jika keadaan penjualan meningkat. maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan penelitian serta amortisasi. *goodwill* pada periode itu untuk menstabilkan laba.

c. Pada perataan melalui klasifikasi, manajemen memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda dan hal ini dapat digunakan sewaktu-waktu untuk meratakan laba melihat keadaan dan kondisi pendapatan periode itu.

Teknik-teknik itu memang mungkin untuk dilakukan karena Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) memberikan berbagai pilihan dalam mencatat berbagai peristiwa keuangan manajemen memiliki kebebasan untuk mengganti satu metode ke metode yang lain.

Kebebasan untuk memakai metode akuntansi dalam mencatat terbukti telah disalahgunakan oleh manajemen untuk melakukan perataan laba bahkan Koeh dalam Sopa Sugiarto (2003:352) mensinyalir bahwa perataan laba banyak dilakukan dengan menggunakan metode akuntansi yaitu dengan merubah kebijakan akuntansi berdasarkan pada penelitian tersebut maka penelitian tentang perataan laba ini dilakukan dengan mengambil perubahan kebijakan akuntansi sebagai objek dihubungkan dengan antisipasi laba. masa depan untuk menghindari pemecatan.

3. Expected Earnings

Expected earnings adalah target laba yang ingin di capai perusahaan di masa depan perkiraan *Expected earnings* diambil dari lembaran prospektus yang biasanya dikeluarkan perusahaan ketika

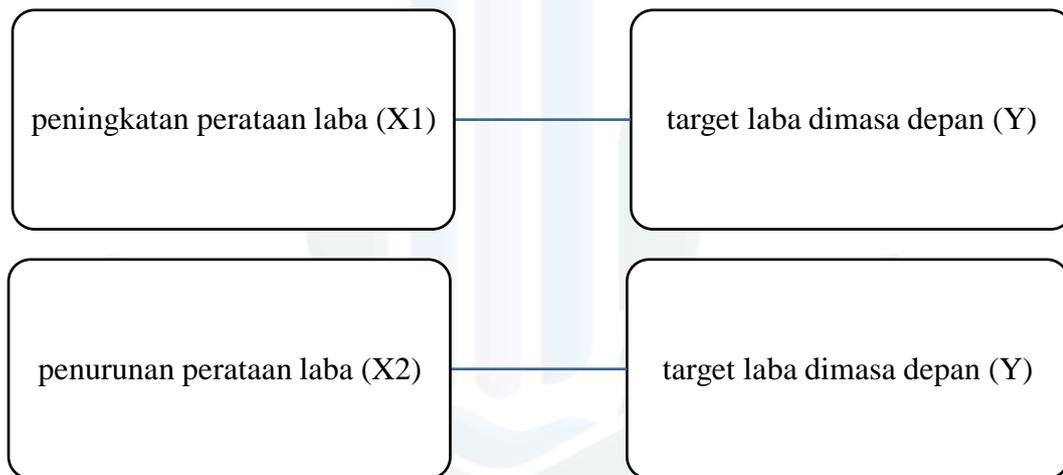
ingin. terdaftar di Bursa Efek Indonesia, selain itu *Expected earnings* juga terdapat di laporan keuangan tahunan perusahaan yang biasanya diterbitkan di akhir tahun atau akhir periode.

prospektus merupakan gambaran umum perusahaan secara tertulis memuat keterangan secara lengkap dan jujur tentang keadaan perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang serta informasi yang diperlukan lainnya informasi proyeksi ini diperlukan bagi penanam modal untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam memberikan manfaat dimasa yang akan datang hal ini sesuai dengan tujuan laporan keuangan yang tercantum dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No 1. Oleh karena itu proyeksi *earnings* ini diambil dari propektus dan laporan keuangan tahunan perusahaan Meskipun pengungkapan *earnings projection* dalam propektus bukanlah kewajiban tetapi hal ini dapat menjadi indikator yang baik bagi penanam modal untuk *men-disclose* informasi yang perlu untuk menarik investor sesuai dengan UU no 8 tahun 1995 BAB IX pasal 78 dan 79 dan dijabarkan lebih lanjut dalam peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No IX C.2, hal ini di pandang perlu untuk mengumumkan *earnings projection* agar memberikan sinyal positif bagi investor tentang keterbukaan informasi perusahaan.

Ekspektasi laba yang tercantum di prospektus juga merupakan ujian bagi manajer untuk mencapainya karena jika manajer gagal tidak

bisa mencapainya atau kinerjanya dibawah rata-rata industri maka kemungkinan tindakan pemecatan akan semakin meningkat (morck et al dan Blackwell et al dalam Sopa Sugiarto 2003:353)

4. Kerangka konseptual



Keterangan :

Y: variabel dependen

X: variabel independen

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambar objek penelitian

1. BUMN

BUMN sebagai motor penggerak pembangunan yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan beragam kemajuan-kemajuan di bidang peningkatan ekonomi bangsa, dituntut untuk mampu memberikan kontribusi secara nyata dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan untuk negeri ini. Sebagai instansi pemerintahan yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam rangka mengelola aset negara, kementerian BUMN selalu mengawal perusahaan BUMN dalam mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong, sebagai yang tertuang dalam nawacita.

Kementerian BUMN terus mengarahkan BUMN untuk menjaga kesinambungan pembangunan dengan berpedoman pada tiga pilar, yakni ekonomi, sosial, dan lingkungan. BUMN pun diarahkan untuk menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governace* sesuai koridor yang berlaku, agar tercipta pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan. Kementerian BUMN juga terus berupaya untuk menjadikan BUMN untuk lebih dekat

pada masyarakat dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

BUMN pun dituntut untuk saling menyatukan visi dan misi melalui sebuah sinergi dalam rangka memperbaiki ketimpangan serta meratakan kesejahteraan ekonomi di seluruh daerah di Indonesia. Selain itu, kementerian BUMN juga membentuk Holding BUMN agar BUMN memiliki kemampuan lebih besar dalam mengelaborasi kekayaan alam dan sumber daya manusia, dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Sinergi ini juga bertujuan untuk menjaga peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkesinambungan, keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, kualitas lingkungan hidup, serta pembangunan yang inklusif dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas kehidupan masyarakat yang terus berkelanjutan.

Berbekal pengalaman dan jaringan yang luas di seluruh nusantara, BUMN melalui sinergi yang berkesinambungan mengambil langkah-langkah untuk mewujudkan Indonesia hebat di masa depan dengan meningkatkan ketersediaan infrastruktur yang sangat penting dalam mempercepat proses pembangunan nasional di berbagai bidang secara berkelanjutan, merata dan berkeadilan. Dari sini akan tercipta BUMN yang benar-benar

hadir untuk negeri ini, dan lebih dekat dengan masyarakat serta lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Indonesia diprediksi akan menjadi salah satu negara dengan kekuatan ekonomi besar di dunia pada tahun 2014 untuk mewujudkan harapan tersebut, diperlukan upaya yang lebih optimal dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki, yang diantaranya ada pada BUMN. BUMN harus terus meningkatkan akselerasi dan kinerja serta menguatkan peran sebagai agen pembangunan dan penciptaan nilai. BUMN harus bisa tumbuh besar dan bertahan hingga 100-200 tahun yang akan datang sehingga bisa diwariskan kepada generasi mendatang dalam kondisi yang kokoh.

Peran kementerian BUMN sangat menentukan bagi perkembangan BUMN secara umum, dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang dapat menciptakan BUMN yang sehat dan berdaya saing tinggi agar siap dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun di tingkat regional dan international, serta tercapainya BUMN sebagai *agent of development* yang besar, kuat, dan lincah.

Hasil kerja nyata seluruh BUMN yang sudah dicapai dan dapat dirasakan seluruh masyarakat Indonesia selama 4 (empat) tahun terakhir ini, tidak lepas dari penguatan sinergi dalam rangka membangun negeri semangat penguatan tersebut

diwujudkan melalui pencanangan *'one nation one vision, one family, to excellence'* yang senantiasa dikembangkan oleh seluruh insan BUMN.

Penguatan sinergi antar-BUMN telah memberikan kontribusi positif dalam rangka menciptakan efisiensi dan produktivitas BUMN demi menjawab situasi persaingan global saat ini. Nilai usaha yang telah dibangun merupakan modal utama BUMN demi membentuk bangsa yang kokoh dengan pertumbuhan perekonomian yang kuat dan berkelanjutan. Kementerian BUMN senantiasa berkomitmen untuk membangun transformasi usaha guna mewujudkan BUMN yang kompetitif dengan dukungan regulasi kebijakan strategis dan tepat sasaran.

2. Sejarah

Sejarah Kementerian BUMN

Organisasi Pemerintah yang memiliki Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) melaksanakan pembinaan terhadap Perusahaan Negara/Badan Usaha Milik Negara di Republik Indonesia telah ada sejak tahun 1973. Awalnya, organisasi ini merupakan bagian dari unit kerja di lingkungan Departemen Keuangan Republik Indonesia. Selanjutnya, organisasi tersebut mengalami beberapa kali perubahan dan perkembangan

Unit Eselon I (1973)

Dalam periode 1993 sampai dengan 1998, organisasi yang awalnya hanya setingkat Direktorat/Eselon II, ditingkatkan menjadi setaraf Direktorat Jenderal/Eselon I, dengan nama Direktorat Jenderal Pembinaan Badan Usaha Negara (DJ-PBUN). Dalam kurun waktu 1993-1998 tercatat 2 (dua) orang Direktur Jenderal Pembinaan BUMN, yakni Bapak Martiono Hadianto dan Bapak Bacelius Ruru.

Unit Eselon II

Dalam periode 1973 sampai dengan 1993, unit yang menangani pembinaan BUMN berada pada unit setingkat Eselon II. Unit organisasi itu disebut Direktorat Persero dan PKPN (Pengelolaan Keuangan Perusahaan Negara). Selanjutnya, terjadi perubahan nama menjadi Direktorat Persero dan BUN (Badan Usaha Negara). Kemudian organisasi ini berubah menjadi Direktorat Pembinaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) sampai dengan tahun 1993

Kementerian BUMN

Tahun 1998, pemerintah Republik Indonesia mengubah bentuk organisasi pembina dan pengelola BUMN menjadi setingkat Kementerian, dengan nama Kementerian Negara Pemandangan BUMN/Kepala Badan Pembinaan BUMN. Pada

tahun 2000 sampai dengan tahun 2001, struktur organisasi Kementerian ini sempat dihapuskan dan dikembalikan lagi menjadi setingkat eselon I di lingkungan Departemen Keuangan. Namun, di tahun 2001, ketika terjadi suksesi pucuk kepemimpinan Republik Indonesia, organisasi pembina BUMN tersebut dikembalikan lagi fungsinya menjadi setingkat Kementerian sampai dengan sekarang. (2021:<https://bumn.go.id>)

3. Klaster industri

1. Jasa pariwisata dan pendukung
2. Jasa Asuransi dan Dana Pensiun
3. Jasa Telekomunikasi dan Media
4. Jasa Infrastruktur
5. Industri pangan dan pupuk
6. Industri kesehatan
7. Industri perkembunan dan kehutanan
8. Jasa keuangan
9. Industri energi, minyakdan gas
10. Industri mineral dan batu bara
11. Industri manufaktur
12. Jasa logistik

(2021:<https://bumn.go.id>)

BUMN adalah singkatan dari badan usaha milik negara. Sesuai dengan kepanjangannya, BUMN artinya perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh negara. Definisi BUMN di Indonesia adalah ketika sebuah perusahaan saham yang seluruhnya dimiliki negara. Selain itu, BUMN juga berujuk pada perusahaan yang sebagian besar sahamnya atau minimal 51 persen dikuasai oleh pemerintah.

Tujuan didirikannya BUMN adalah mewujudkan kesejahteraan masyarakat, serta memenuhi kebutuhan masyarakat. BUMN adalah perusahaan yang juga bertanggung jawab langsung pada pemerintah, dalam hal ini lewat Kementerian BUMN.

Status pegawai BUMN karyawan sebagaimana yang berlaku pada karyawan swasta yang terikat dengan kontrak perjanjian kerja. Sehingga karyawan BUMN tak masuk dalam kategori ASN.

Sementara itu merujuk pada UU nomor 19 tahun 2003 tentang BUMN, dijelaskan pasal 2 bahwa BUMN memiliki maksud dan tujuan berupa:

1. Memberikan sumbangan untuk perkembangan nasional pada umumnya dan penerimaan negara pada khususnya mengejar keuntungan.

2. Menyelenggarakan kemanfaatan umum berupa penyedia barang dan jasa yang bermutu tinggi dan memadai bagi pemenuhan hajat hidup orang banyak
3. Menjadi perintis kegiatan-kegiatan usaha yang belum dapat dilaksanakan oleh sektor swasta dan koperasi
4. Turun aktif memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi, dan masyarakat.
5. BUMN adalah salah satu pelaku kegiatan ekonomi dalam perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi memiliki peranan penting dalam penyelenggaraan perekonomian nasional guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat sebagaimana diamantkan oleh UUD 45.

Fungsi BUMN sendiri adalah sebagai berikut:

1. Sebagai penyedia barang ekonomis dan jasa yang tidak disediakan oleh swasta
2. Merupakan alat pemerintahan dalam menata kebijakan perekonomian
3. Sebagai pengelola dari cabang-cabang produksi sumber daya alam untuk masyarakat banyak
4. Sebagai penyedia layanan dalam kebutuhan masyarakat.
5. Sebagai penghasil barang dan jasa demi pemenuhan orang banyak

6. Sebagai pelopor terhadap sektor-sektor usaha yang belum diminati oleh pihak swasta
7. Pembukaan lapangan kerja
8. Penghasil devisa negara
9. Pembantu dalam pengembangan usaha kecil koperasi
10. Pendorong dalam aktivitas masyarakat terhadap diberbagai lapangan usaha.

Jenis BUMN

Bentuk –bentuk BUMN memiliki berbagai macam atau jenis bentuk-bentuk yang berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2003 tentang BUMN. BUMN adalah terbagi menjadi dua yakni badan usaha perseroan (persero) dan badan usaha umum (perum)

BUMN persero

Badan usaha perseorangan (persero) adalah BUMN yang berbentuk perseorangan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51 persen sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan

tujuan pendirian BUMN persero adalah menyediakan barang dan jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat.

Perseroa juga didirikan untuk tujuan mencari keuntungan.

Contoh BUMN persero antara lain PT Pertamina, PT Kimia Farma, PT KAI, PT Bank BNI, PT Jamsostek, PT Garuda Indonesia, PT Timah, dan PT Telekomunikasi Indonesia.

Ciri- ciri BUMN persero

1. Dalam pendirian persero diusulkan oleh menteri kepada presiden
2. Pelaksanaan pendirian yang dilakukan oleh menteri berdasarkan perundang-undangan
3. Model berbentuk saham
4. Status perseroan terbatas diatur berdasarkan perundang-undangan
5. Sebagian atau keseluruhan modal merupakan milik negara yang dipisahkan
6. Tidak mendapatkan fasilitas dari negara
7. Pegawai persero berstatus pegawai negeri
8. Pemimpin berupa direksi
9. Organ persero yaitu RUPS, direksi dan komisaris
10. Hubungan – hubungan usaha diatur dalam hukum perdata

BUMN Perum

Perum BUMN adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki oleh negara dan tidak terbagi atas saham. Badan usaha

umum memiliki maksud dan tujuan yang didukung menurut persetujuan menteri adalah melakukan penyertaan modal dalam usaha yang lain.

Tujuan BUMN perum adalah menyelenggarakan usaha yang bertujuan untuk kemanfaatan umum berupa penyedia barang dan jasa berkualitas dengan harga yang dapat dijangkau masyarakat menurut prinsip pengelolaan badan usaha yang sehat.

Contoh BUMN perum antara lain perum Damri, Perum pengadaan, Perum Bulog, Perum Peruri, Perum Jasatirta, Perum Antara, Perum Peruri, Antara, Perum Perum Perumnans, dan Perum Balai Pustaka.

Ciri-ciri BUMN perum

1. Melayani kepentingan masyarakat yang umum
2. Pemimpin berupa direksi atau direktur
3. Perkerjaan merupakan pegawai perusahaan dari pihak swasta
4. Dapat menghimpun dana dari Bank
5. Pengelolaan dari modal pemerintahan yang terpisah dari kekayaan negara
6. Menambah keuntungan kas negara
7. Modal berupa saham atau obligasi bagi perusahaan go public

1. Laporan 2017

a. Konektivitas darat

Konektivitas darat merupakan salah satu pondasi penting dalam rangka menunjang produktivitas, daya saing dan kesejahteraan bangsa. Hal ini selaras dengan visi dan misi Nawacita untuk membangun infrastruktur seperti jalan tol dan jalur kereta api yang tentunya berdampak terhadap akselerasi roda industri ke berbagai tempat.

Jalur kereta

PT Kereta Api Indonesia (Persero)

1. 6jalur kereta
2. 807,3km
3. 110juta penumpang per tahun
4. (KA bandara NYIA & Medium speed Jakarta-Surabaya)
5. 110juta penumpang per tahun (KA bandara NYIA & Medium speed Jakarta-Surabaya)

Jalan tol

1. PT Jasa Marga (Persero) Tbk
2. 17 ruas tol 894,27km
3. 468.887kendaraan per hari
- 4.

b. konektivitas laut

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar menjadi poros maritim dunia. Poros maritim merupakan gagasan strategis yang diwujudkan untuk menjamin konektivitas antar pulau, pengembangan industri perkapalan dan perikanan, perbaikan transportasi laut serta fokus pada keamanan maritim

Pelabuhan

1. PT Pelabuhan Indonesia I(Persero)
2. PT Pelabuhan Indonesia II (Persero)
3. PT Pelabuhan Indonesia III (Persero)
4. PT Pelabuhan Indonesia IV (Persero)
12pelabuhan dan terminal peti kemas
10,5juta TEUs kapasitas angkut per tahun

c. Konektivitas Udara

Bandar udara adalah jendela dunia. Sebab bandar udara merupakan pintu gerbang Indonesia untuk dunia internasional pemerintah melalui BUMN senantiasa mendukung kesiapan bandar udara dan transportasi pendukung melalui proyek infrastruktur strategis

Bandar Udara

1. PT Angkasa Pura I (Persero)
2. 9 bandara baru (proyeksi hingga 2019)
3. 92juta penumpang per Tahun

Indonesia terang

Pemerintah terus membangun infrastruktur kelistrikan di seluruh pelosok Indonesia. Di wilayah timur, Pemerintah membangun gardu induk hingga Pembangkit Listrik Tenaga Minihidro (PLTM). Hasilnya, rasio elektrifikasi nasional terus meningkat.

Program Kenaikan

Elektrifikasi

1. 15.266 MW (pembangkit listrik baru)
2. 255Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (desa terpencil)
3. 3Unit Marine Vessel Power Plant (MVPP)

Rasio Elektrifikasi

1. 2014 = 84,40 %
2. 2015 = 88,30 %
3. 2016 = 91,20 %
4. 2017 = 93,10 %
5. 2018 = 95,20 % (proyeksi)

6. 2019 = 97,40 % (proyeksi)

PROGRES 35.000 MW

Sejak dicanangkan pada Mei 2015, program 35.000 megawatt (MW) terus memperlihatkan progres yang cukup menjanjikan. Tercatat per 31 Desember, untuk tahapan konstruksi telah mencapai 17.116 MW dari total pembangkit yang akan dibangun. Program 35.000 MW dengan proyek yang tersebar dari Sumatera hingga Papua ini, merupakan bagian dari upaya

BBM SATU HARGA

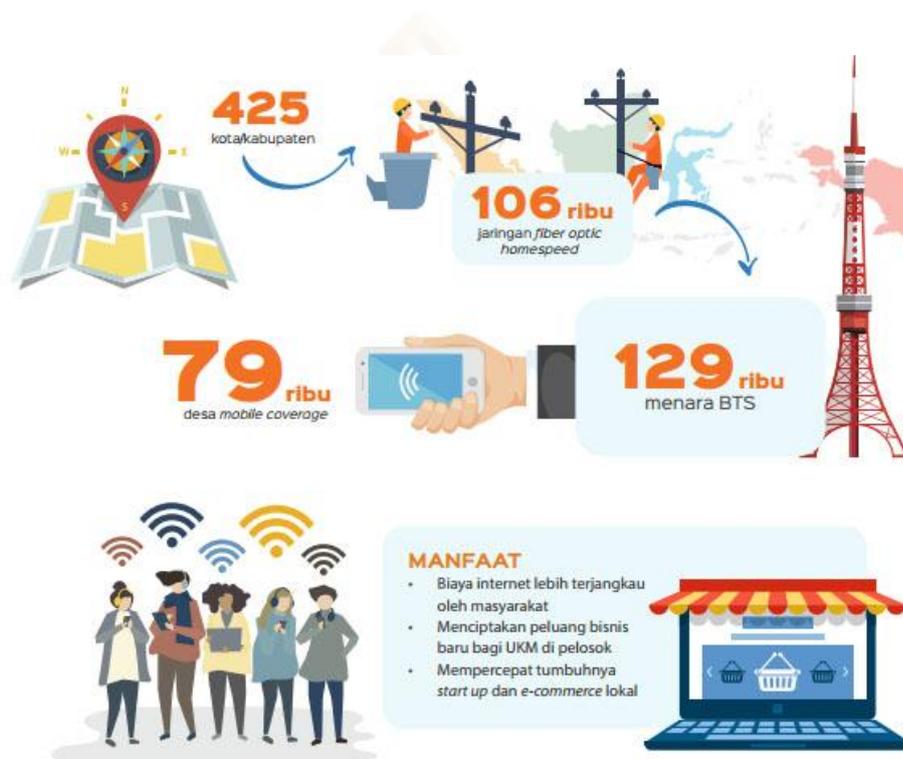
Program BBM Satu Harga merupakan bagian dari kontribusi Pertamina yang mendapatkan mandat dari Pemerintah untuk mendistribusikan BBM di seluruh wilayah Indonesia. Kebijakan BBM Satu Harga diharapkan dapat mempercepat gerak perekonomian di wilayah provinsi yang didominasi oleh pegunungan dan dataran tinggi. Program satu harga juga akan dikembangkan untuk produk-produk yang lainnya, seperti semen, beras, gula dan minyak goreng melalui aktivitas sinergi BUMN dengan harapan bisa diwujudkan sebelum akhir tahun 2019.

Realisasi Program

54Unit SPBU dengan lokasi strategis

Target hingga 2019 150Unit SPBU yang tersebar di 148 Kota/

Kabupaten



2. Laporan 2018

Tabel 3.1

Laporan akhir tahun BUMN 2018

Nama	Nominal
Total aset	Rp 8.200 triliun (↑13,37%)
Pendapatan BUMN	Rp 2.403 triliun (↑18,50%)
Total laba tahun berjalan	Rp 189 triliun (↑1,61%)
Setoran pajak BUMN	Rp 245 triliun (↑16,11%)
Setoran deviden BUMN	Rp 44 triliun (↑2,33%)
Total liabilitas	Rp 5.601 triliun (↑15,96%)
Belanja modal	Rp 461 triliun (↑46,35%)

Sumber : laporan akhir tahun BUMN 2018

3. Laporan 2019

Tabel 3.2

Laporan akhir tahun BUMN 2019

Nama	Nominal
Total aset	Rp 8.739 triliun (↑7,29%)
Liabilitas	Rp 6.075 triliun (↑8,64%)
Ekuitas	Rp 2664 triliun (↑4,35%)
Pendapatan	Rp 2456 triliun (↓1,41%)
Total laba	Rp 187 triliun (↓11,79%)
Total rugi	Rp 22 triliun (↓24,14%)
Laba bersih	Rp 165 triliun (↓9,84%)
Capex	Rp 367 triliun (↓18,08%)
Kontribusi pajak	Rp 284 triliun (↑4,35%)
Setoran PNBPN berupa deviden	Rp 50 triliun (↑13,64%)

Sumber : laporan akhir tahun BUMN 2018

B. Penyajian data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan dan prospektus yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

2. Data variabel eksogen

a. Peningkatan perataan laba.

Tabel 3.3

Peningkatan perataan laba

NO	NAMA	DA
1	BBRI	-Rp 70.210.793.344.999,90
2		-Rp 19.434.535.198.999,90
3		-Rp 4.726.283.176.999,90
4	BBTN	Rp 55.620.281.100.000,10

5		Rp	69.557.088.900.000,10
6		Rp	489.258.036.600.000,00
7	BJBR	Rp	158.983.914.800.000,00
8		Rp	172.269.141.500.000,00
9		Rp	187.448.334.600.000,00
10	BJTM	Rp	66.828.443.300.000,10
11		Rp	72.611.772.200.000,10
12		Rp	89.894.332.700.000,10
13	BMRI	Rp	1.550.858.397.489.000,00
14		Rp	1.733.326.687.489.000,00
15		Rp	1.911.667.704.564.000,00
16	ELSA	Rp	2.226.305.100.001,91
17		Rp	3.678.414.700.001,81
18		Rp	4.038.960.100.001,58
19	GMFI	Rp	2.218.107.276.421,25
20		Rp	5.675.628.955.259,33
21		Rp	7.957.431.406.995,42
22	INAF	-Rp	3.073.691.248.099,72
23		-Rp	2.799.584.199.997,97
24		-Rp	12.048.204.008,70
25	PGAS	-Rp	61.754.183.506.370,50
26		-Rp	80.370.997.398.692,40
27		-Rp	93.575.328.688.852,90
28	PPRO	Rp	5.489.313.668.431,11
29		Rp	11.814.242.474.809,60
30		Rp	12.855.261.884.130,70
31	TUGU	-Rp	514.228.331.763,79
32		Rp	3.707.292.418.615,44
33		Rp	79.133.539.765.882,80

Sumber : hasil data diolah dengan Excel

b. Penurunan perataan laba.

Tabel 3.4
Penurunan tingkat perataan laba

NO	NAMA	DA
1	ANTM	-Rp 19.111.406.302.900,00
2	ANTM	-Rp 48.923.297.399.100,00
3	ANTM	-Rp 64.787.195.667.800,00
4	ADHI	-Rp 19.837.485.519.390,00
5	ADHI	-Rp 25.342.580.789.357,30

6	ADHI	-Rp	326.023.811.651.444,00
7	JSMR	Rp	19.913.007.161.200.000,00
8	JSMR	Rp	7.467.105.185.800.000,00
9	JSMR	-Rp	15.178.738.800.000,00
10	KAEF	Rp	1.166.789.534.337,63
11	KAEF	Rp	1.086.986.822.464,68
12	KAEF	Rp	321.795.401.629,98
13	TLKM	-Rp	238.425.199.999.996,00
14	TLKM	-Rp	244.444.299.999.996,00
15	TLKM	-Rp	259.091.799.999.978,00
16	SMBR	-Rp	2.253.004.873.495,52
17	SMBR	-Rp	2.479.041.134.195,73
18	SMBR	-Rp	3.014.040.918.395,58
19	WSBP	Rp	1.012.067.921.052,75
20	WSBP	-Rp	6.203.212.105.683,37
21	WSBP	-Rp	8.118.063.859.303,40
22	WTON	-Rp	7.276.207.045.439,26
23	WTON	-Rp	10.292.354.717.601,20
24	WTON	-Rp	11.389.105.558.648,00

Sumber : hasil data diolah dengan Excel

3. Data variabel endogen.

a. RKAP dengan peningkatan perataan laba

Tabel 3.5
Laporan RKAP

NO	NAMA	RKAP	
1	BBRI	Rp	29.370.000.000.000,00
2		Rp	29.766.000.000.000,00
3		Rp	37.000.000.000.000,00
4	BBTN	Rp	8.830.000.000.000,00
5		Rp	10.502.000.000.000,00
6		Rp	12.000.000.000.000,00
7	BJBR	Rp	114.980.000.000.000,00
8		Rp	2.060.000.000.000,00
9		Rp	2.050.436.000.000,00
10	BJTM	Rp	32.000.000.000.000,00
11		Rp	1.100.000.000.000,00
12		Rp	1.895.459.000.000,00
13	BMRI	Rp	20.010.000.000.000,00
14		Rp	24.080.000.000.000,00

15		Rp	25.000.000.000.000,00
16	ELSA	Rp	401.700.000,00
17		Rp	579.660.000,00
18		Rp	353.000.000.000,00
19	GMFI	Rp	124.824.787.253,00
20		Rp	705.349.572.385,00
21		Rp	7.336.390.044.375,00
22	INAF	Rp	1.920.000.000,00
23		Rp	6.220.000.000,00
24		Rp	6.220.000.000,00
25	PGAS	Rp	47.170.206.756.979,00
26		Rp	161.150.784.956.208,00
27		Rp	2.877.886.947.575,00
28	PPRO	Rp	290.000.000.000,00
29		Rp	528.500.000.000,00
30		Rp	2.410.000.000.000,00
31	TUGU	Rp	10.524.409.709,00
32		Rp	804.439.435.700,00
33		Rp	627.100.000.000,00

Sumber : laporan tahunan perusahaan BUMN 2017-2019

b.RKAP dengan penurunan perataan laba

Tabel 3.6
Laporan RKAP

NO	NAMA	RKAP
1	ANTM	Rp 22.384.800.000.000,00
2	ANTM	Rp 874.430.000.000,00
3	ANTM	Rp 776.000.000.000,00
4	ADHI	Rp 18.505.840.000.000,00
5	ADHI	Rp 3.100.000.000.000,00
6	ADHI	Rp 2.310.000.000.000,00
7	JSMR	Rp 2.200.000.000.000.000,00
8	JSMR	Rp 15.071.823.293.395.100,00
9	JSMR	Rp 2.210.000.000.000,00
10	KAEF	Rp 172.500.000.000,00
11	KAEF	Rp 480.860.000.000,00
12	KAEF	Rp 1.012.839.000.000,00
13	TLKM	Rp 22.140.000.000.000,00
14	TLKM	Rp 18.030.000.000.000,00
15	TLKM	Rp 16.460.000.000.000,00
16	SMBR	Rp 270.457.000.000,00

17	SMBR	Rp	120.108.000.000,00
18	SMBR	Rp	101.011.000.000,00
19	WSBP	Rp	1.000.330.000.000,00
20	WSBP	Rp	1.103.473.000.000,00
21	WSBP	Rp	917.400.000.000,00
22	WTON	Rp	285.800.000.000,00
23	WTON	Rp	464.946.000.000,00
24	WTON	Rp	560.032.000.000,00

Sumber : laporan tahunan perusahaan BUMN 2017-2019

C. Analisi data

1. Uji normalitas

Dalam penelitian ini kernormalan data menggunakan Excel

Tabel 3.7

Hasil Uji Normalitas

rata-rata	Rp	1.954.815.123.608.520
standar deviasi	Rp	11.960.757.852.333.800
Dmax		0,59
Dkritis		14,34

Sumber : hasil data di olah dengan Excel

Nilai statistik kolmogorof smirnof (D_{\max}) : 0,59

Nilai kritis kolmogorof smirnof dengan $n = 90$ dan tingkat signifikan

$\alpha = 0,05$ adalah 14,34

Hasil dari uji normalitas $D_{\max} < D_{\text{kritis}}$ menunjukkan data berdistribusi

normal

2. Uji multikolenieritas

Pada penelitian ini menggunakan uji multikolenieritas.

Dalam uji multikoleniarits ini digunakan untuk mengetahui ada

atau tidak adanya hubungan yang berarti antar tiap-tiap variabel independen dalam model regresi. Metode untuk menguji multikolenieritas dapat menggunakan *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Batas dari *tolerance value* adalah 0,10. Jika *tolerance value* dibawah 0,10 maka terjadi multikolenieritas dalam Sopa Sugiarto pada Hair et. Al.,(2003;355)

Tabel menunjukkan gejala multikolenieritas. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolenieritas. Hal ini di tunjukan dengan *tolerance value* masing-masing variabel independen yang berada dibawah 0,10. Dengan demikian , model regresi dalam penelitian ini terbukti terbebas dari multikolenieritas.

Tabel 3.8

Hasil uji Multikolenieritas

	<i>A it-1</i>	<i>REV it</i>	<i>PPE it</i>
A it-1	1		
REV it	0,983377915	1	
PPE it	0,663325093	0,649935	1

Sumber : hasil data diolah dengan Excel

3. Analisis *discretionary accrual* (DAC)

Karnakan untuk mengetahui $DAC_{it} = TAC_{it} - NDAC_{it}$ sehingga analisis selanjutnya dilakukan dengan cara *Ordinary*

Least Squer (OLS) untuk mencari konstanta dengan persamaan sebagai berikut :

$$TAC_{it}/TA_{it} = a_1 \left[1/TA_{it-1} \right] + b_1 \left[\Delta REV_{it}/TA_{it-1} \right] + b_2 \left[PPE_{it}/TA_{it-1} \right] + e_1$$

Tabel 3.9
Hasil regresi

SUMMARY OUTPUT								
<i>Regression Statistics</i>								
Multiple R	0,0387196							
R Square	0,0014992							
Adjusted R Square	0,0214548							
Standard Error	5,79919E-12							
Observations	90							
<i>ANOVA</i>								
	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>			
Regression	2	4,39307E-24	2,19653E-24	0,065313561	0,93681957			
Residual	87	2,92586E-21	3,36306E-23					
Total	89	2,93025E-21						
	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95,0%</i>	<i>Upper 95,0%</i>
Intercept	7,44358E-13	6,44674E-13	1,154628362	0,251404304	-5,37E-13	2,02572E-12	-5,37E-13	2,02572E-12
REV it	2,07881E-27	9,62176E-27	0,216053323	0,829451943	1,70455E-26	2,12031E-26	1,70455E-26	2,12031E-26
PPE it	-5,90719E-27	2,17167E-26	0,272011752	0,786257469	4,90715E-26	3,72571E-26	4,90715E-26	3,72571E-26

Sumber : hasil data diolah dengan Excel

Konstanta diatas dimasukkan dalam persamaan berikut :

$$NDAC_{it} = a_1 \left[1/TA_{it-1} \right] + b_1 [\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it-1}] + b_2 \left[PPE_{it}/TA_{it-1} \right]$$

Nilai total akrual yang telah dihitung sebelumnya dikurangkan dengan *non-perataan laba* untuk mendapatkan nilai *perataan laba*.

4. Pengujian korelasi

Proporsi hipotesis yang ditemukan dalam penelitian ini ditemukan 8 perusahaan yang memiliki kinerja masa kini yang bagus dan kinerja masa depan yang buruk, 11 perusahaan yang memiliki kinerja masa kini yang buruk dan kinerjak masa depan yang baik.

H_1 : peningkatan *perataan laba* mempunyai hubungan dengan perusahaan yang mempunyai kinerja masa kini yang buruk dan ekspektasi kinerja masa depan yang baik.

H_2 : penurunan *perataan laba* mempunyai hubungan dengan perusahaan yang mempunyai kinerja masa kini yang baik dan ekspektasi kinerja masa depan yang buruk.

A. Uji korelasi

1. variabel peningkatan perataan laba

Tabel 3.10

Hasil uji korelasi pada peningkatan perataan laba

	Column 1	Column 2
Column 1	1	
Column 2	0,034962	1

Sumber data : hasil data diolah dengan Excel

Nilai koefisien korelasi (0,034962)

2. korelasi variabel penurunan perataan laba

Tabel 3.11

Hasil uji korelasi pada penurunan perataan laba

	Column 1	Column 2
Column 1	1	
Column 2	0,450507	1

Sumber data : hasil data diolah dengan Excel

Nilai koefisien korelasi (0,450507)

D. pembahasan

1. analisis uji korelasi (r)

H_1 : peningkatan *perataan laba* mempunyai hubungan dengan perusahaan yang mempunyai kinerja masa kini yang buruk dan ekspektasi kinerja masa depan yang baik.

Berdasarkan hasil uji pada tabel 3.10 yang menguji 11 perusahaan yaitu Bank Rakyat Indonesia Tbk., Bank Tabungan Negara Tbk., Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat & Banten Tbk., Bank Jatim, Bank Mandiri, Elusna, GMF AeroAsia, Indofarma, Perusahaan Gas Negara, PT PP Properti Tbk., Tugu Pratama Indonesia. hasil uji korelasi (0,034962) korelasi bersifat positif dengan hubungan korelasi sangat rendah artinya H_0 ditolak H_A diterima. Indikasi selanjutnya yaitu peningkatan perataan laba terdapat hubungann sangat rendah dengan perusahaan yang mempunyai kinerja masa kini yang buruk dan ekspektasi kinerja masa depan yang baik.

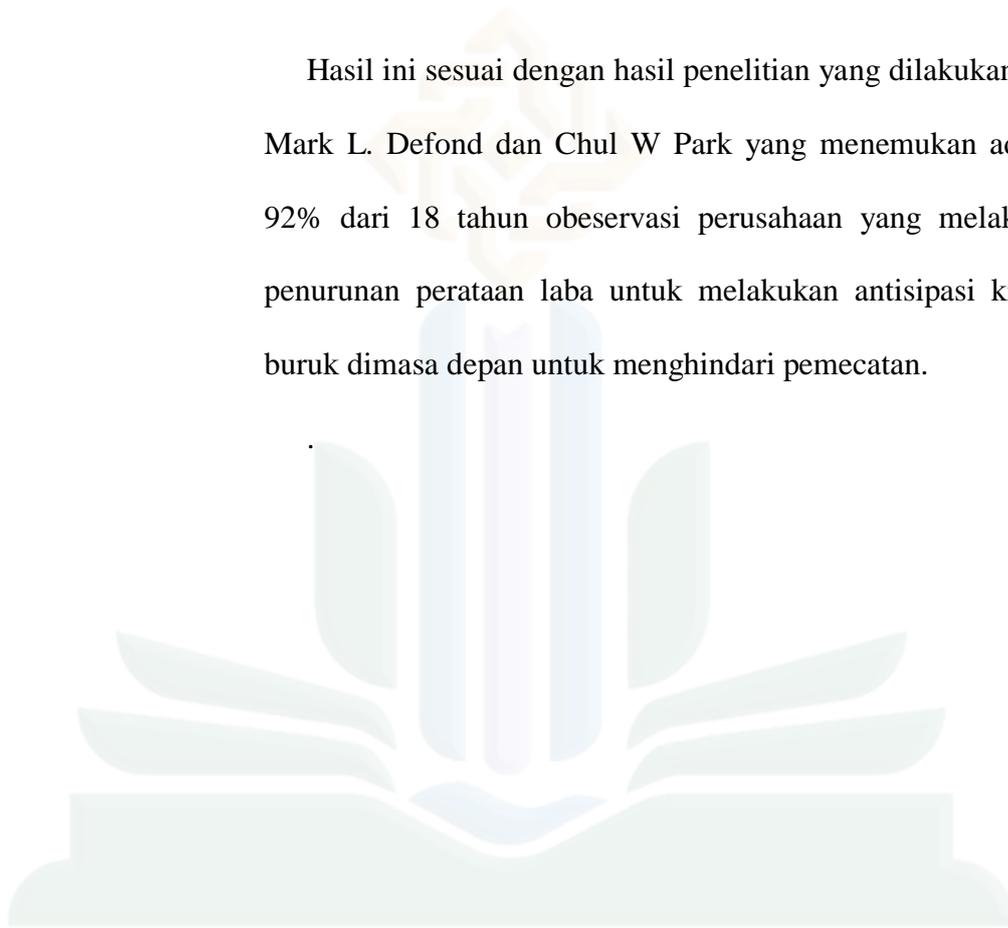
Penambahan nilai di tiap variable sebesar 0,03% mengakibatkan tiap variable memiliki hubungan yang sangat lemah.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Defond dan Park (1997) juga menemukan bukti bahwa 27,3% dari jumlah sampel perusahaan telah melakukan praktek perataan laba dengan cara menaikkan tingkat perataan laba masa kini atau masa depan untuk menghindari resiko pemecatan oleh pemilik.

H₂: penurunan *perataan laba* mempunyai hubungan dengan perusahaan yang mempunyai kinerja masa kini yang baik dan ekspektasi kinerja masa depan yang buruk.

Berdasarkan tabel 3.11 yang menguji 8 perusahaan yaitu Aneka Tambang Tbk., Adhi Karya Tbk., Jasa Marga Tbk., Kimia Farma Tbk., Telkom Indonesia Tbk., Semen Baturaja Tbk., PT Waskita Beton Precast Tbk., Wijaya Karya Beton Tbk. hasil uji koefisien korelasi (0,450507) korelasi bersifat positif dengan hubungan korelasi cukup sedang artinya H₀ ditolak dan H_A diterima. Indikasi lebih lanjut penurunan *perataan laba* terdapat hubungan korelasi cukup sedang dengan perusahaan yang mempunyai kinerja masa kini yang baik dan ekspektasi kinerja masa depan yang buruk. Penambahan nilai korelasi di tiap variable sebesar 45% mengakibatkan hubungan korelasi cukup.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mark L. Defond dan Chul W Park yang menemukan adanya 92% dari 18 tahun obeservasi perusahaan yang melakukan penurunan perataan laba untuk melakukan antisipasi kinerja buruk dimasa depan untuk menghindari pemecatan.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

pada penelitian yang menganalisis sampel yang terdiri dari 30 perusahaan mulai tahun 2017 sampai 2019 untuk melihat hubungan antara penurunan atau peningkatan *perataan laba* dengan kinerja masa kini dan ekspektasi kinerja masa depan.

1. jika dilihat dari nilai koefisien korelasi (0,034962) maka peningkatan *perataan laba* terdapat hubungan dengan perusahaan yang mempunyai kinerja masa kini yang buruk dan ekspektasi kinerja masa depan yang baik
2. jika di lihat dari nilai koefisien korelasinya sebesar (0,450507) maka penurunan *perataan laba* terdapat hubungan dengan perusahaan yang mempunyai kinerja masa kini yang baik dan ekspektasi kinerja masa depan yang buruk.

B. Saran

1. Dalam penelitian perlu menambahkan faktor lain seperti peningkatan aset untuk dilakukan manajer sehingga mempermudah peningkatan laba agar lebih mengurangi *perataan laba*.
2. Dibutuhkan penambahan periode yang memungkinkan mendapatkan hasil yang lebih baik.
3. Menggunakan satu sektor usahan agar mudah dalam pengolahan data.

Daftar pustaka

- Andriani, Putu Intan dan I. G. A. M. Asri Dwija Putri dan Gede Indra Tenaya K. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Winner/Loser Stock pada Perataan Laba Perusahaan Manufaktur”. (Jurnal, Universitas Udayana, Bali, 2018)
- Andiani, A. A. Sagung Nur dan Ida Bagus Putra Andika. “Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Perataan Laba”. (Jurnal, Universitas Udayana, Bali, 2019).
- Ashari, Nasubiyah, hian C koh, Soh L tan and Wei H, Wong, 1994. *Factors affecting discretionary accruals among listed companies in singapore. Accounting and Bussines Research*, vol 24 no 96, 291-301
- Beattie, V., S. Brown, D. Ewers, B. John, S.Manson, D. Thomas and M, Turner (1994) “*Extraordinary Items and Income Smoothing: A Positiv Accounting Approach Journal of Business finance and Accounting*, Vol.21, N0.6.(September), pp. 791-811.
- Barnea, Amir,. Josua Ronen,. Simcha saden,. 1976. *Clasificatory smoothing of income with extraordinary item. The Accounting Review*, 110-122
- Brayshaw, R E and Ahmed Eldin, 1989. *The smoothing hipotesis and the role of exchange diferences. Journal of busness, finance and accounting*, 621-633
- Beidleman, C. 1973. *Discretionary accruals the role of management. The Accounting review*, 653-668
- Blackwell D, Brickley J. Weisbach M. 1994. *Accounting information and internal control evaluation perfomence. Journal of Accounting and Economic Review* 653-668
- Dewi, Made Anggi Adelianna Dewi dan I Ketut Suryanawa. “Pengaruh *Leverage, Bonus Plan*, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba”. (Jurnal, Universitas Udayana, Bali, 2019)
- Dechow, P., Sloan, R., Sweeney, 1995. *A Defecting earning management. The accounting Review* 70, 193-225
- Dwiatmini S, Nurkholis, 2001. Analisis reaksi pasar terhadap informasi laba: kasus praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di BEJ. TEMA. Universitas Brawijaya. Malang.
- Fatmawati dan Atik Djanjati. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan *Financial Leverage* Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.(jurnal, Universitas Perbanas, Jakarta,2015)
- Funderbeg D, Tirole J, 1995. *A theory of income and deviden smoothing based on incumbency rent. Journal political economy* 103,75-83

- Foster, G. *Financial statment analysis, second editon*, Englewood Clifts New Jersey, Prentice Hall Ineternational
- Gayatri, Ida Ayu dan Ida Putra Bagus Astika dan I.D.G. Dharma Putra. “Kepemilikan Manajerial Dan Modal Intelektual Sebagai Prediktor Perataan Laba Dan Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan”. (Jurnal, Universitas Udayana, Bali,2016)
- Griffin, Paul A. 1977. *The time series behavior of quarterlyearning preliminary evidence, journal of accounting research* 71-83
- Heally, P.M., 1985. *The effect of bonus scheme on accounting decisions*, journal of Accounting and economic, 85-107
- Hartono, J, 1998. Teori portofolio dan analisis investasi. Edisi kedua, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Ilmainir, 1993. Perataan laba dan faktor-faktor pendorongnya pada perusahaan publik indonesia, Tesis, 193-228
- Iqbal Hasan dan Misbahuddin. 2013. Analisis data penelitian dengan statistik (Jakarta : Bmi aksara, 2013). 346
- Jones, J. 1991. *Earnig management durign imports relief investigation*. Journal of Accounting and research 29, 193-228
- Morck R., Schlifer, A. Vishny, R. 1989. *Alternative mechanism for corporate control*. American economics review 79,842-852
- Moses, O D. 1987. Discretionary accrualsg and incentive empiicalts using accounting chargers. The accounting review. Vol LXII, no 2, 358-377
- Murphy, K. Zimmerman, J., 1993. *Financial perfomance surrounding CEO tuover*. Journal of accounting
- M. Nisrina Medy dan Vinola Herawati.” Peran *Intellectual Capital Disclosure* Sebagai Pemodarsi Pengaruh Perataan Laba,*Corporate Governance*,Kesempatan Bertumbuh,Persistensi Laba Dan *Leverage* terhadap Keinformatifan Laba”, (Jurnal, Universitas Trisakti,Jakarta Barat,2017).
- Nut Indiantoro, *Metodelogi Penelitian Bisnis* (yogyakarta: Andi Offset,2018),68. And economics 16, 273-316
- Park Chul W, Defond M, 1997. *Smoothing income in Anticipation of future earnig*. journal of accounting and economics 23.
- Pradyandari, A A Istri Rani dan Ida Bagus Putra Astika. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Nilai Saham, *Financial Leverage*, Profitabilitas Pada Tindakan Perataan Laba di Sektor Manufaktur”. (Jurnal, Universitas Udayana, Bali, 2019).

- Puspitasari, Ni Kadek dan I Made Dwiana Putra. "Pengaruh Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba dengan Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Pemoderasi". (Jurnal, Universitas Udayana, Bali, 2018)
- Rofa. "Pengaruh biaya, tenaga kerja, harga jual, dan luas lahan terhadap produktivitas petani padi di dusun Tegalwudi dewa Bedewang kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi". (Proposal, UIN KHAS Jember, Jember, 2019).
- Ronen, J, Sadan, S,. 1981. *Smoothing income numbers : objective, means and implications*. Adison-Wesley, reading MA.
- Setiawati L. Na'im A, 2000. Penilaian kesehatan bank oleh bank Indonesia dan manajemen laba salam perbankan. SOSIOHUMANIKA UGM. Yogyakarta
- Statement of Financial Concept no 1 tahun 1992
- Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. (Bandung : Alvabeta, 2011), 235
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D(BandungAlvabeta, 2016),4-62
- Suryani, Ayu Dewi dan Igusti Ayu Eka Damayanti." Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Debt To Equity Ratio*, *Profitabilitas* dan Kepemilikan Institusional Pada Perataan Laba". (Jurnal, Universitas Udayana, Bali,2015)
- Sutaryani, Nih Luh Made dan Made Sarda Suardhika. "Pengaruh Perubahan ROA, Perubahan OPM, Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Perataan Laba". (Jurnal, Universitas Udayana, Bali, 2018.)
- Wimbari, W. 1998. Analisis faktor-faktor ukuran perusahaan, profitabilats, leverage, devident payout pertumbuhan dan jenis industri sebagai penjas perilaku discretionary accrualsg, skipsi, fakultas ekonomi, UGM
- Zuhroh, D. 1997. Faktor-faktor yang berpengaruh pada indakan perataan laba pada perusahaan Go publik di Indonesia. Tesis, program pasca sarjana fakultas ekonomi, UGM

LAMPIRAN-LAMPIRAN

OBSERFASI	PERUSAHAAN	PERIODE	A it-1	REV it	AR it
_ANTM-2017	ANTM	2017	Rp 30.014.273.452.000	Rp 12.653.619.205.000	Rp 3.188.257.246.000
_ANTM-2018	ANTM	2018	Rp 33.306.390.807.000	Rp 25.241.268.367.000	Rp 1.429.980.306.000
_ANTM-2019	ANTM	2019	Rp 30.194.907.730.000	Rp 32.718.542.699.000	Rp 1.430.500.901.000
_ADHI-2017	ADHI	2017	Rp 28.332.948.012.950	Rp 15.156.178.074.776	Rp 2.924.115.904.442
_ADHI-2018	ADHI	2018	Rp 30.118.614.769.882	Rp 15.655.499.866.493	Rp 4.110.020.284.345
_ADHI-2019	ADHI	2019	Rp 30.315.155.278.021	Rp 160.170.510.588.491	Rp 4.513.787.354.698
_BBNI-2017	BBNI	2017	Rp 709.330.084.000.000	Rp 11.507.024.000.000	Rp 70.638.884.000.000
_BBNI-2018	BBNI	2018	Rp 808.572.011.000.000	Rp 50.571.284.000.000	Rp 39.324.460.000.000
_BBNI-2019	BBNI	2019	Rp 845.605.208.000.000	Rp 54.495.996.000.000	Rp 62.741.606.000.000
_BBRI-2017	BBRI	2017	Rp 1.126.248.442.000.000	Rp 36.805.834.000.000	Rp 3.270.231.000.000
_BBRI-2018	BBRI	2018	Rp 1.296.898.292.000.000	Rp 32.418.486.000.000	Rp 23.003.106.000.000
_BBRI-2019	BBRI	2019	Rp 1.416.758.840.000.000	Rp 34.413.825.000.000	Rp 31.666.978.000.000
_BBTN-2017	BBTN	2017	Rp 261.365.267.000.000	Rp 6.919.269.000.000	Rp 13.239.700.000.000
_BBTN-2018	BBTN	2018	Rp 306.436.194.000.000	Rp 2.807.923.000.000	Rp 17.358.612.000.000
_BBTN-2019	BBTN	2019	Rp 311.776.828.000.000	Rp 521.773.000.000	Rp 232.212.539.000.000
_BJBR-2017	BJBR	2017	Rp 114.980.168.000.000	Rp 2.912.044.000.000	Rp 76.451.722.000.000
_BJBR-2018	BJBR	2018	Rp 120.191.387.000.000	Rp 2.058.397.000.000	Rp 80.074.242.000.000
_BJBR-2019	BJBR	2019	Rp 123.536.474.000.000	Rp 2.059.493.000.000	Rp 87.445.389.000.000
_BJTM-2017	BJTM	2017	Rp 51.518.681.000.000	Rp 1.159.370.000.000	Rp 31.624.993.000.000
_BJTM-2018	BJTM	2018	Rp 62.689.118.000.000	Rp 1.705.921.000.000	Rp 33.421.073.000.000
_BJTM-2019	BJTM	2019	Rp 76.715.290.000.000	Rp 1.796.579.000.000	Rp 38.433.566.000.000
_BMRI-2017	BMRI	2017	Rp 1.124.700.847.000.000	Rp 27.169.751.000.000	Rp 765.613.514.000.000
_BMRI-2018	BMRI	2018	Rp 1.202.252.094.000.000	Rp 33.905.797.000.000	Rp 858.855.820.000.000
_BMRI-2019	BMRI	2019	Rp 1.318.246.335.000.000	Rp 36.451.514.000.000	Rp 946.713.960.000.000
_BRIS-2017	BRIS	2017	Rp 31.543.384.000.000	Rp 139.494.000.000	Rp 16.995.171.000.000
_BRIS-2018	BRIS	2018	Rp 37.915.084.000.000	Rp 157.473.000.000	Rp 11.578.420.000.000
_BRIS-2019	BRIS	2019	Rp 43.123.488.000.000	Rp 118.378.000.000	Rp 16.472.330.000.000

_ELSA-2017	ELSA	2017	Rp 4.855.369.000.000	Rp 250.754.000.000	Rp 1.258.525.000.000
_ELSA-2018	ELSA	2018	Rp 5.657.327.000.000	Rp 276.316.000.000	Rp 1.571.843.000.000
_ELSA-2019	ELSA	2019	Rp 6.805.037.000.000	Rp 356.477.000.000	Rp 2.089.958.000.000
_GIAA-2017	GIAA	2017	Rp 54.226.058.920.900	Rp 3.074.776.277.362	Rp 3.922.813.130.951
_GIAA-2018	GIAA	2018	Rp 60.052.050.560.700	Rp (2.522.018.636.678)	Rp 1.647.769.084.849
_GIAA-2019	GIAA	2019	Rp 64.202.759.467.644	Rp 93.051.279.766	Rp 4.105.370.924.425
_GMFI-2017	GMFI	2017	Rp 7.768.737.257.724	Rp 734.096.573.654	Rp 1.377.135.929.033
_GMFI-2018	GMFI	2018	Rp 10.699.528.889.111	Rp 440.127.229.812	Rp 2.538.007.166.035
_GMFI-2019	GMFI	2019	Rp 10.898.987.516.544	Rp 43.062.249.828	Rp 2.790.821.938.338
_INAF-2017	INAF	2017	Rp 1.529.874.782.290	Rp 1.631.317.499.096	Rp 187.115.000.000
_INAF-2018	INAF	2018	Rp 1.442.351.000.000	Rp 1.592.980.000.000	Rp 261.358.000.000
_INAF-2019	INAF	2019	Rp 1.383.935.194.386	Rp 9.400.535.476	Rp 2.325.129.309
_INCO-2017	INCO	2017	Rp 31.477.765.244.567	Rp (220.043.016.943)	Rp 2.385.833.450.092
_INCO-2018	INCO	2018	Rp 31.735.589.205.157	Rp 871.930.000.737	Rp 1.790.315.288.398
_INCO-2019	INCO	2019	Rp 32.027.173.940.331	Rp 827.088.545.120	Rp 1.546.035.983.425
_JSMR-2017	JSMR	2017	Rp 79.192.772.790.000.000	Rp 2.093.656.062.000.000	Rp 11.547.364.164.000.000
_JSMR-2018	JSMR	2018	Rp 82.418.600.790.000.000	Rp 2.036.491.035.000.000	Rp 5.550.282.213.000.000
_JSMR-2019	JSMR	2019	Rp 99.679.570.000.000	Rp 2.073.888.000.000	Rp 2.073.888.000.000
_KAEF-2017	KAEF	2017	Rp 6.096.148.972.533	Rp 331.707.917.461	Rp 978.942.457.621
_KAEF-2018	KAEF	2018	Rp 9.460.427.317.681	Rp 401.792.808.948	Rp 950.174.152.978
_KAEF-2019	KAEF	2019	Rp 18.352.877.132	Rp 15.890.439	Rp 2.325.129.309
_KRAS-2017	KRAS	2017	Rp 59.285.044.090.608	Rp (1.240.589.590.055)	Rp 3.192.215.963.168
_KRAS-2018	KRAS	2018	Rp 61.935.358.555.433	Rp 25.065.321.817.680	Rp 3.310.011.239.411
_KRAS-2019	KRAS	2019	Rp 47.359.075.684.346	Rp 20.468.280.110.497	Rp 3.288.844.112.707
_PGAS-2017	PGAS	2017	Rp 90.679.005.251.164	Rp 42.789.466.386.052	Rp 13.924.423.149.515
_PGAS-2018	PGAS	2018	Rp 114.398.639.250.905	Rp 55.767.478.842.467	Rp 14.890.926.993.401
_PGAS-2019	PGAS	2019	Rp 106.249.367.357.597	Rp 55.456.974.038.955	Rp 11.636.244.274.492
_PPRO-2017	PPRO	2017	Rp 12.559.932.322.129	Rp 2.708.881.065.095	Rp 4.239.350.907.557
_PPRO-2018	PPRO	2018	Rp 16.475.720.486.284	Rp 2.556.174.514.577	Rp 6.014.699.375.735

_PPRO-2019	PPRO	2019	Rp 19.584.680.576.433	Rp 2.510.417.039.278	Rp 6.897.269.185.918
_PTBA-2017	PTBA	2017	Rp 21.987.482.000.000	Rp 19.471.030.000.000	Rp 5.389.678.000.000
_PTBA-2018	PTBA	2018	Rp 24.172.933.000.000	Rp 21.166.993.000.000	Rp 2.782.055.000.000
_PTBA-2019	PTBA	2019	Rp 26.098.052.000.000	Rp 21.787.564.000.000	Rp 2.777.691.000.000
_PTPP-2017	PTPP	2017	Rp 41.782.780.915.111	Rp 21.502.259.604.154	Rp 17.149.817.682.968
_PTPP-2018	PTPP	2018	Rp 52.549.150.902.972	Rp 25.119.560.112.231	Rp 22.865.361.571.455
_PTPP-2019	PTPP	2019	Rp 59.165.548.433.821	Rp 24.659.998.995.266	Rp 24.030.510.362.458
_TLKM-2017	TLKM	2017	Rp 198.484.000.000.000	Rp 128.256.000.000.000	Rp 9.564.000.000.000
_TLKM-2018	TLKM	2018	Rp 206.196.000.000.000	Rp 130.784.000.000.000	Rp 12.141.000.000.000
_TLKM-2019	TLKM	2019	Rp 41.722.000.000.000	Rp 135.567.000.000.000	Rp 12.089.000.000.000
_SMGR-2017	SMGR	2017	Rp 48.963.502.966.000	Rp 27.813.664.176.000	Rp 4.995.014.731.000
_SMGR-2018	SMGR	2018	Rp 51.155.890.000.000	Rp 30.687.626.000.000	Rp 5.786.000.000.000
_SMGR-2019	SMGR	2019	Rp 79.807.067.000.000	Rp 40.368.107.000.000	Rp 6.859.591.000.000
_SMBR-2017	SMBR	2017	Rp 5.060.337.248.000	Rp 1.551.524.990.000	Rp 407.668.445.000
_SMBR-2018	SMBR	2018	Rp 5.538.079.503.000	Rp 1.995.807.528.000	Rp 489.242.346.000
_SMBR-2019	SMBR	2019	Rp 5.571.270.204.000	Rp 1.999.516.771.000	Rp 483.703.367.000
_TINS-2017	TINS	2017	Rp 11.876.309.000.000	Rp 9.217.160.000.000	Rp 1.514.370.000.000
_TINS-2018	TINS	2018	Rp 15.220.685.000.000	Rp 11.016.677.000.000	Rp 2.041.743.000.000
_TINS-2019	TINS	2019	Rp 20.361.278.000.000	Rp 19.302.627.000.000	Rp 1.719.049.000.000
_TUGU-2017	TUGU	2017	Rp 15.756.060.440.450	Rp 2.645.579.733.175	Rp 1.959.216.556.353
_TUGU-2018	TUGU	2018	Rp 17.377.242.899.075	Rp 5.140.128.393.431	Rp 2.008.242.640.822
_TUGU-2019	TUGU	2019	Rp 299.196.381.360.744	Rp 92.801.105.613.622	Rp 31.087.826.637.616
_WIAK-2017	WIKA	2017	Rp 45.683.774.302.000	Rp 26.176.403.026.000	Rp 17.921.574.266.000
_WIAK-2018	WIKA	2018	Rp 59.230.001.239.000	Rp 31.158.193.498.000	Rp 23.099.337.217.000
_WIAK-2019	WIKA	2019	Rp 10.346.734.338.000	Rp 27.212.914.210.000	Rp 22.010.530.587.000
_WSBP-2017	WSBP	2017	Rp 14.919.548.673.755	Rp 7.104.157.901.230	Rp 6.630.527.420.275
_WSBP-2018	WSBP	2018	Rp 15.222.388.589.814	Rp 8.000.149.423.527	Rp 4.275.698.277.815
_WSBP-2019	WSBP	2019	Rp 16.149.121.684.330	Rp 7.467.175.916.375	Rp 2.507.821.288.520
_WSKT-2017	WSKT	2017	Rp 97.895.760.838.624	Rp 45.212.897.632.604	Rp 39.194.222.490.493

_WSKT-2018	WSKT	2018	Rp 124.391.581.623.636	Rp 48.788.950.838.822	Rp 46.957.256.374.603
_WSKT-2019	WSKT	2019	Rp 122.589.259.350.571	Rp 31.387.389.629.869	Rp 31.321.143.449.226
_WTON-2017	WTON	2017	Rp 7.067.976.095.043	Rp 5.362.263.237.778	Rp 1.228.415.795.783
_WTON-2018	WTON	2018	Rp 8.881.778.299.672	Rp 6.930.628.258.854	Rp 1.230.526.149.002
_WTON-2019	WTON	2019	Rp 10.337.895.087.207	Rp 7.083.384.467.587	Rp 1.330.992.293.020
PPE it	TAC it	NDA	DA	RKAP	1/TA
Rp 1.599.154.472.000	Rp 765.853.811.000	Rp (0)	Rp 765.853.811.000	Rp 22.384.800.000.000	3,33175E-14
Rp 1.539.125.931.000	Rp 1.080.407.529.000	Rp (0)	Rp 1.080.407.529.000	Rp 874.430.000.000	3,00243E-14
Rp 1.411.735.584.000	Rp 917.692.108.000	Rp (1)	Rp 917.692.108.001	Rp 776.000.000.000	3,31182E-14
Rp 1.875.774.848.896	Rp 5.849.845.038.311	Rp (0)	Rp 5.849.845.038.311	Rp 18.505.840.000.000	3,52946E-14
Rp 2.596.851.140.950	Rp (1.097.073.666.847)	Rp (0)	Rp (1.097.073.666.847)	Rp 3.100.000.000.000	3,32021E-14
Rp 2.864.076.906.990	Rp 855.307.139.521	Rp (3)	Rp 855.307.139.524	Rp 2.310.000.000.000	3,29868E-14
Rp 30.205.202.000.000	Rp 1.703.961.000.000	Rp 0	Rp 1.703.961.000.000	Rp 32.500.000.000.000	1,40978E-15
Rp 26.126.508.000.000	Rp (4.144.010.000.000)	Rp (0)	Rp (4.144.010.000.000)	Rp 35.400.000.000.000	1,23675E-15
Rp 26.524.759.000.000	Rp (66.312.000.000)	Rp 0	Rp (66.312.000.000)	Rp 12.000.000.000.000	1,18258E-15
Rp 24.752.035.000.000	Rp 213.972.955.000	Rp (0)	Rp 213.972.955.000	Rp 29.370.000.000.000	8,87904E-16
Rp 26.914.859.000.000	Rp 337.762.801.000	Rp (0)	Rp 337.762.801.000	Rp 29.766.000.000.000	7,7107E-16
Rp 23.409.744.000.000	Rp 1.042.095.523.000	Rp 0	Rp 1.042.095.523.000	Rp 37.000.000.000.000	7,05836E-16
Rp 4.837.319.000.000	Rp 42.347.376.000.000	Rp 0	Rp 42.347.376.000.000	Rp 8.830.000.000.000,00	3,82606E-15
Rp 5.017.694.000.000	Rp 39.000.642.000.000	Rp 0	Rp 39.000.642.000.000	Rp 10.502.000.000.000	3,26332E-15
Rp 8.190.121.000.000	Rp 2.707.428.000.000	Rp 0	Rp 2.707.428.000.000	Rp 12.000.000.000.000	3,20742E-15
Rp 5.050.365.000.000	Rp 4.550.591.000.000	Rp 0	Rp 4.550.591.000.000	Rp 114.980.000.000.000	8,69715E-15
Rp 5.225.844.000.000	Rp 8.435.867.000.000	Rp 0	Rp 8.435.867.000.000	Rp 2.060.000.000.000	8,32006E-15
Rp 5.706.910.000.000	Rp 8.137.953.000.000	Rp 0	Rp 8.137.953.000.000	Rp 2.050.436.000.000	8,09478E-15
Rp 947.826.000.000	Rp 2.850.635.000.000	Rp 0	Rp 2.850.635.000.000	Rp 32.000.000.000.000	1,94104E-14
Rp 972.057.000.000	Rp 6.009.953.000.000	Rp 0	Rp 6.009.953.000.000	Rp 1.100.000.000.000	1,59517E-14
Rp 1.023.429.000.000	Rp 12.956.660.000.000	Rp 0	Rp 12.956.660.000.000	Rp 1.895.459.000.000	1,30352E-14
Rp 36.618.753.000.000	Rp 126.495.189.000	Rp 0	Rp 126.495.189.000	Rp 20.010.000.000.000	8,89125E-16
Rp 41.207.422.000.000	Rp 931.639.189.000	Rp 0	Rp 931.639.189.000	Rp 24.080.000.000.000	8,31772E-16

Rp 47.933.483.000.000	Rp 116.567.964.000	Rp 0	Rp 116.567.964.000	Rp 25.000.000.000.000	7,58584E-16
Rp 177.935.000.000	Rp (445.000.000)	Rp 0	Rp (445.000.000)	Rp 240.947.000.000	3,17024E-14
Rp 221.444.000.000	Rp (554.000.000)	Rp 0	Rp (554.000.000)	Rp 106.600.000.000	2,63747E-14
Rp 22.405.000.000	Rp 16.043.159.000	Rp 0	Rp 16.043.159.000	Rp 972.180.000.000	2,31892E-14
Rp 1.569.071.000.000	Rp 109.986.000.000	Rp 0	Rp 109.986.000.000	Rp 401.700.000	2,05958E-13
Rp 1.735.854.000.000	Rp 957.808.000.000	Rp 0	Rp 957.808.000.000	Rp 579.660.000	1,76762E-13
Rp 1.819.321.000.000	Rp 398.650.000.000	Rp 0	Rp 398.650.000.000	Rp 353.000.000.000	1,4695E-13
Rp 12.977.762.888.931	Rp (3.666.241.215.272)	Rp 0	Rp (3.666.241.215.272)	Rp 718.926.518.883	1,84413E-14
Rp 13.602.327.017.046	Rp 2.281.601.719.938	Rp 0	Rp 2.281.601.719.938	Rp 432.134.574.750	1,66522E-14
Rp 16.478.384.666.266	Rp (144.703.262.002)	Rp 0	Rp (144.703.262.002)	Rp 2.116.276.779.150	1,55757E-14
Rp 1.776.271.007.899	Rp 867.724.630.124	Rp 0	Rp 867.724.630.124	Rp 124.824.787.253	1,28721E-13
Rp 1.870.694.260.415	Rp 1.270.081.089.190	Rp 0	Rp 1.270.081.089.190	Rp 705.349.572.385	9,34621E-14
Rp 2.619.693.197.319	Rp 2.187.136.061.123	Rp 0	Rp 2.187.136.061.123	Rp 7.336.390.044.375	9,17516E-14
Rp 487.334.000.000	Rp (40.866.000.000)	Rp (1)	Rp (40.865.999.999)	Rp 1.920.000.000	6,53648E-13
Rp 496.766.000.000	Rp (3.178.000.000)	Rp (1)	Rp (3.177.999.999)	Rp 6.220.000.000	6,93313E-13
Rp 469.100.892.206	Rp 2.810.148.940	Rp 0	Rp 2.810.148.940	Rp 6.220.000.000	7,22577E-13
Rp 21.524.316.563.168	Rp (2.772.374.866.667)	Rp 0	Rp (2.772.374.866.667)	Rp 9.417.937.397.373	3,17685E-14
Rp 20.670.153.116.022	Rp (931.036.572.376)	Rp 0	Rp (931.036.572.376)	Rp 9.294.779.977.331	3,15104E-14
Rp 21.144.965.341.436	Rp 4.566.940.871.455	Rp 0	Rp 4.566.940.871.455	Rp 11.223.759.095.575	3,12235E-14
Rp 1.035.922.309.000.000	Rp 60.220.147.000.000	Rp 0	Rp 60.220.147.000.000	Rp 2.200.000.000.000.000	1,26274E-17
Rp 754.805.817.000.000	Rp 88.143.712.000.000	Rp 0	Rp 88.143.712.000.000	Rp 15.071.823.293.395.100	1,21332E-17
Rp 714.282.000.000	Rp (15.178.738.800.000)	Rp 0	Rp (15.178.738.800.000)	Rp 2.210.000.000.000	1,00321E-14
Rp 1.687.785.385.991	Rp (192.403.000.000)	Rp 0	Rp (192.403.000.000)	Rp 172.500.000.000	1,64038E-13
Rp 2.693.681.582.098	Rp (64.614.000.000)	Rp 0	Rp (64.614.000.000)	Rp 480.860.000.000	1,05703E-13
Rp 9.279.811.270	Rp 316.946.000.000	Rp 0	Rp 316.946.000.000	Rp 1.012.839.000.000	5,44874E-11
Rp 37.816.347.070.718	Rp 248.247.000.000	Rp 0	Rp 248.247.000.000	Rp 28.705.858.808.662	1,68677E-14
Rp 41.083.145.095.028	Rp (181.286.000.000)	Rp (0)	Rp (181.286.000.000)	Rp 34.707.229.530.345	1,61459E-14
Rp 30.607.996.625.046	Rp 1.285.163.000.000	Rp (0)	Rp 1.285.163.000.000	Rp 28.778.869.475.848	2,11153E-14
Rp 48.675.824.178.414	Rp (1.137.592.709.646)	Rp (0)	Rp (1.137.592.709.646)	Rp 47.170.206.756.979	1,10279E-14

Rp 62.969.117.479.005	Rp 5.469.761.484.343	Rp (0)	Rp 5.469.761.484.343	Rp 161.150.784.956.208	8,74136E-15
Rp 61.210.616.382.042	Rp (1.551.796.183.484)	Rp (0)	Rp (1.551.796.183.484)	Rp 2.877.886.947.575	9,41182E-15
Rp 1.940.116.421.607	Rp 2.275.326.999.260	Rp 0	Rp 2.275.326.999.260	Rp 290.000.000.000	7,96183E-14
Rp 2.169.718.612.941	Rp 4.551.340.266.377	Rp 0	Rp 4.551.340.266.377	Rp 528.500.000.000	6,06954E-14
Rp 2.481.947.878.357	Rp 3.642.872.376.186	Rp 0	Rp 3.642.872.376.186	Rp 2.410.000.000.000	5,10603E-14
Rp 6.199.299.000.000	Rp 3.564.250.000.000	Rp (0)	Rp 3.564.250.000.000	Rp 31.493.748.915.761	4,54804E-14
Rp 6.547.586.000.000	Rp (2.847.512.000.000)	Rp (0)	Rp (2.847.512.000.000)	Rp 4.480.000.000.000	4,13686E-14
Rp 7.272.751.000.000	Rp 1.482.899.000.000	Rp (0)	Rp 1.482.899.000.000	Rp 4.100.000.000.000	3,8317E-14
Rp 5.789.644.335.276	Rp 7.376.444.349.368	Rp (0)	Rp 7.376.444.349.368	Rp 4.062.000.000.000	2,39333E-14
Rp 7.687.529.123.159	Rp 3.727.127.421.292.270	Rp 0	Rp 3.727.127.421.292.270	Rp 2.100.000.000.000	1,90298E-14
Rp 7.424.558.967.269	Rp 6.539.285.376.540	Rp 0	Rp 6.539.285.376.540	Rp 1.400.000.000.000	1,69017E-14
Rp 130.171.000.000.000	Rp 10.828.000.000.000	Rp (0)	Rp 10.828.000.000.000	Rp 22.140.000.000.000	5,03819E-15
Rp 143.248.000.000.000	Rp 4.706.000.000.000	Rp (0)	Rp 4.706.000.000.000	Rp 18.030.000.000.000	4,84975E-15
Rp 156.973.000.000.000	Rp 212.000.000.000	Rp (1)	Rp 212.000.000.001	Rp 16.460.000.000.000	2,39682E-14
Rp 32.523.309.598.000	Rp 6.754.139.231.000	Rp (0)	Rp 6.754.139.231.000	Rp 1.621.000.000.000	2,04234E-14
Rp 32.749.000.000.000	Rp (13.785.992.000)	Rp (0)	Rp (13.785.992.000)	Rp 3.079.000.000.000	1,95481E-14
Rp 56.601.702.000.000	Rp 25.487.121.000.000	Rp (0)	Rp 25.487.121.000.000	Rp 2.371.233.000.000	1,25302E-14
Rp 3.844.488.329.000	Rp 149.093.871.000	Rp 0	Rp 149.093.871.000	Rp 270.457.000.000	1,97615E-13
Rp 4.012.558.978.000	Rp 684.745.748.000	Rp (0)	Rp 684.745.748.000	Rp 120.108.000.000	1,80568E-13
Rp 4.171.966.909.000	Rp 169.167.230.000	Rp (0)	Rp 169.167.230.000	Rp 101.011.000.000	1,79492E-13
Rp 2.462.393.000.000	Rp 2.537.793.000.000	Rp (0)	Rp 2.537.793.000.000	Rp 98.800.000.000	8,42012E-14
Rp 3.100.142.000.000	Rp 6.504.385.000.000	Rp (0)	Rp 6.504.385.000.000	Rp 531.000.000.000	6,57001E-14
Rp 3.601.375.000.000	Rp 3.174.415.000.000	Rp (1)	Rp 3.174.415.000.001	Rp 1.721.534.000.000	4,91128E-14
Rp 1.102.211.728.525	Rp 927.134.339.562	Rp (0)	Rp 927.134.339.562	Rp 10.524.409.709	6,34676E-14
Rp 990.222.001.081	Rp 10.284.252.499.094	Rp (0)	Rp 10.284.252.499.094	Rp 804.439.435.700	5,75465E-14
Rp 19.509.136.065.414	Rp 208.731.425.615.495	Rp (0)	Rp 208.731.425.615.495	Rp 627.100.000.000	3,34229E-15
Rp 3.932.108.696.000	Rp 10.612.685.942.000	Rp (0)	Rp 10.612.685.942.000	Rp 1.218.523.000.000	2,18896E-14
Rp 4.675.679.014.000	Rp 12.600.200.920.000	Rp (0)	Rp 12.600.200.920.000	Rp 1.876.000.000.000	1,68833E-14
Rp 5.154.533.876.000	Rp 1.177.031.613.000	Rp (0)	Rp 1.177.031.613.000	Rp 3.000.000.000.000	9,66489E-14

Rp 3.148.700.789.918	Rp 2.006.691.931.057	Rp 0	Rp 2.006.691.931.057	Rp 1.000.330.000.000	6,70262E-14
Rp 4.726.297.844.350	Rp 1.618.135.300.310	Rp (0)	Rp 1.618.135.300.310	Rp 1.103.473.000.000	6,56927E-14
Rp 5.741.675.633.194	Rp 2.296.580.859.190	Rp (0)	Rp 2.296.580.859.190	Rp 917.400.000.000	6,19229E-14
Rp 4.742.288.130.361	Rp 26.715.637.260.725	Rp (0)	Rp 26.715.637.260.725	Rp 4.200.000.000.000	1,02149E-14
Rp 7.091.121.159.643	Rp 100.791.930.389.800	Rp 0	Rp 100.791.930.389.800	Rp 4.530.000.000.000	8,03913E-15
Rp 8.663.216.063.821	Rp (6.643.518.310.923)	Rp 0	Rp (6.643.518.310.923)	Rp 3.060.000.000.000	8,15732E-15
Rp 2.679.459.038.772	Rp 1.404.872.582.748	Rp (0)	Rp 1.404.872.582.748	Rp 285.800.000.000	1,41483E-13
Rp 2.947.961.042.010	Rp 1.677.859.713.086	Rp (0)	Rp 1.677.859.713.086	Rp 464.946.000.000	1,1259E-13
Rp 3.012.075.396.737	Rp 690.918.007.941	Rp (0)	Rp 690.918.007.941	Rp 560.032.000.000	9,67315E-14


 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KH ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

		0,056702927	0,239327	0,646178029	0,655826
ΔREV/TA	PPE/TA				
0,421586724	0,05328	-0,041997211	0,226509	0,634270306	0,694718
0,757850603	0,046211	0,001449335	0,256662	3,249292939	3,762356
1,083578165	0,046754	0,09449368	0,228643	0,568048904	0,664236
0,534931207	0,066205	0,041135197	0,174839	0,59988451	0,64018
0,519794817	0,086221	0,003951032	0,240361	0,505821208	0,709232
5,283512788	0,094477	1,066307856	0,318545	0,306605057	0,75973
0,016222383	0,042583	1,104432971	0,344414	0,360378995	0,72454
0,062543946	0,032312	0,006792612	0,338962	0,358897827	0,748836
0,064446145	0,031368	-0,006990427	0,683794	0,776096344	0,207337
0,032680031	0,021977	0,027474833	0,651324	0,723796399	0,20368
0,024996938	0,020753	0,025824587	0,66022	0,948006653	0,176874
0,024290531	0,016523	0,026437464	0,013081	0,167908707	0,069955
0,02647356	0,018508	0,024709119	0,009158	0,295796544	0,056984
0,009163157	0,016374	0,020805547	0,007166	0,310167874	0,065205
0,001673546	0,026269	0,054412699	0,276861	0,572991252	0,086072
0,025326489	0,043924	0,042470894	0,284731	0,526054244	0,078941
0,017125994	0,043479	0,000865828	0,505633	2,630096929	0,49818
0,016671133	0,046196	-0,020925844	0,637873	0,476164397	0,211045
0,022503876	0,018398	0,404701327	0,663323	0,525551518	0,310483
0,027212394	0,015506	0,432193404	0,646296	0,462388981	0,355541
0,023418787	0,013341	0,471878427	0,536793	0,461847349	0,048442
0,024157314	0,032559	0,48748376	0,550436	0,392220681	0,057006
0,028201903	0,034275	0,521951099	0,576103	0,256037028	0,070669
0,027651519	0,036362	0,215676406	0,154469	0,758670257	0,379098
0,00442229	0,005641	0,155147966	0,131692	0,780319889	0,331911

0,004153307	0,005841	0,12818269	0,126729	0,685186337	0,291363
0,002745093	0,00052	0,885550697	0,281947		
0,051644684	0,323162	0,87564852	0,270864		
0,048842148	0,306833	0,834834876	0,27867		
0,052384285	0,267349	0,514620117	0,138565		
		0,478020285	0,146292		
		0,416796593	0,125488		



KODE	NAMA PERUSAHAAN	KODE	NAMA PERUSAHAAN	KODE	NAMA PERUSAHAAN
ANTM	Aneka Tambang Tbk	JSMR	PT Jasa Marga Tbk	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk
ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.	KAEF	Kimia Farma Tbk.	WTON	Wijaya Karya Beton
BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk.	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk		
BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara Tbk.		
BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	PPRO	PT PP Properti Tbk.		
BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	PTBA	Bukit Asam Tbk		
BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	PTPP	PP (Persero) Tbk		
BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk		
BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk		
ELSA	Elnusa Tbk	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk		
GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk	TINS	PT Timah Tbk.		
GMFI	PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk.	TUGU	PT Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk		

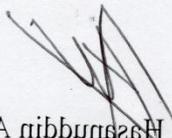
INAF	Indofarma Tbk.	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk		
INCO	Vale Indonesia Tbk	WSBP	PT Waskita Beton Precast Tbk.		



Jurnal penelitian

No.	Tanggal	Urutan kegiatan
1.	11 Juni 2021	Penyerahan surat ijin penelitian ke Bursa Efek Indonesia
2.	12 Juni 2021	Proses penelitian
3.	13 Juni 2021	Proses penelitian
4.	14 Juni 2021	Proses penelitian
5.	15 Juni 2021	Selesai penelitian
6.	08 Agustus 2021	Pengambilan surat keterangan selesai penelitian

Mahasiswa



Moh. Hassanudin Alparsyah

E20173084

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

saya yang bertanda tangan dibawah ini :

nama : Moh. Hasanuddin Albarsyah F.

NIM : E20173084

Jur/progam studi : Akuntansi Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan. Maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Jember, 05 April 2021
yang membuat pernyataan



Moh. Hasanuddin Albarsyah
E20173084



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos: 68136
Website : www.http://febi.iain-jember.ac.id e-mail : febi.iainjbr@gmail.com

Nomor : B-390/ln.2017.a/PP.00.9/06/2021 11 Juni 2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Bursa Efek Indonesia
Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190, Indonesia

Disampaikan dengan hormat bahwa, dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, maka bersama ini mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Moh. Hasanuddin Albarsyah
NIM : E20173084
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Ekonomi Islam
Prodi : Akuntansi Syariah

untuk mengadakan penelitian/riset mengenai perataan laba dalam mengantisipasi laba masa depan perusahaan BUMN yang terdaftar dibursa efek Indonesia di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Abdul Rokhim

Yth.
Kepala IAIN
Di Jember

Jakarta, 06 Agustus 2021

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No. B-350.194/BELANG/08-2021

yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Iswandi, SE
Jabatan : Kasub. Bagian Tata Usaha
Unit kerja : Bursa Efek Indonesia

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama : Moh. Hasanuddin Albarysyah
NIM : E20173084
Jurusan /Prodi : Ekonomi Islam/Akuntansi Syari'ah
Institus : IAIN Jember

Telah selesai melakukan penelitian di Bursa Efek Indonesia (IDX) untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Perataan Laba Dalam Mengantisipasi Laba Masadepan Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia".

Dengan demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya dan dapat di gunakan kepada yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

PT Bursa Efek Indonesia



Ahmad Iswandi, SE

Biodata penulis

Nama : Moh. Hasanuddin Albarsyah Firdaus
NIM : E20173084
Alamat : Jl. Manggar 139A Gebang poreng Kec. Patrang Kab. Jember
Prodi/Jurusan : Akuntansi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Institusi : UIN KHAS Jember
Riwayat pendidikan :

1. TK. Khodijah 62 Banyuwangi
2. MI Al-Huda
3. MTs. ROMU Simbar
4. MAN 2 Jember
5. UIN KHAS Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER